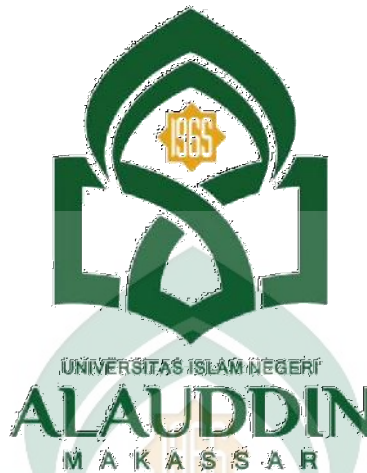


**PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA WANITA
DI KOTA MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SITI HARDIYANTI HATTA

NIM. 10700113094

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Hardiyanti Hatta
NIM : 10700113094
Tempat/Tgl.Lahir : Makassar, 27 April 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : BTN Pelita Asri Blok E 13 Pallangga, Gowa
Judul : Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi
terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota
Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 15 November 2017
Penyusun,

Siti Hardiyanti Hatta
NIM: 10700113094



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923

Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax.424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul **“Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Makassar.”**

Yang di susun oleh **Siti Hardiyanti Hatta** NIM: 10700113094 mahasiswi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang di laksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2017 H,dinyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 04 Desember 2017 M
15 RabiulAwal 1439 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|-------------------------------------|---------|
| Ketua | : Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag. | (.....) |
| Sekretaris | : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag. | (.....) |
| Munaqasya I | : Dr. H. Abdul Wahab , SE., M. Si. | (.....) |
| Munaqasya II | : Ismawati, SE., M.Si | (.....) |
| Pembimbing I | : Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag. | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. Siradjuddin, SE., M.Si. | (.....) |

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam,

Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Makassar” dengan baik. Shalawat dan Taslim semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang membawa perubahan besar bagi umat manusia.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan berkat adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih atas sumbangsih pemikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada orang tua penulis Ayahanda Muhammad Hatta dan Ibunda St. Aminah Amir yang telah mendidikku, menyekolahkanku serta tiada henti dalam memberikan cinta, kasih sayang dan doa, serta keluarga yang telah banyak membantu baik berupa dukungan materil maupun moril dan doa yang senantiasa menyertai penyusun sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik. Dan tak lupa juga berterimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para wakil Rektor serta seluruh jajarannya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M.Si. dan Hasbiullah, SE., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. Siradjuddin, SE., M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Untuk penguji komprehensif Dr. Syaharuddin, M.Si., Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si., dan Hasbiullah, SE., M.Si., yang telah mengajarkan kepada penulis bahwa untuk menjadi seorang sarjana itu tidaklah mudah, semua kesuksesan yang ingin dicapai butuh proses yang panjang.
6. Seluruh staf bagian akademik, tata usaha, jurusan dan perpustakaan kampus UIN dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penyusun mengucapkan terimakasih atas bantuannya dalam pelayanan akademik dan administrasi.
7. Seluruh tenaga pengajar dan pendidik khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penyusun selama proses perkuliahan dan dengan ikhlas mengamalkan ilmunya kepada penyusun.

8. Terspesial buat kakak kakak Yess Owchh Nur Azis SE, Nuratul Awalia SE, Hilman Abbas SE, Jasmir SE, Rendy Gemilang SE, Abdul Latif SE, Terimakasih banyak atas bantuan kalian selama penulis menjalani kuliahnya dan menyusun skripsi dan saudara ku tersayang Muh. Humaedi Hatta terima kasih doa, saran dan masukannya.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu ada Sri, Ana, Ela, Anti. Terima kasih untuk segala kenangan indah yang telah kita rangkai bersama. Mari kita berjuang bersama untuk meraih gelar SE dan membuktikan bahwa walaupun jumlah kita sedikit tapi kita mampu dan tidak kalah dengan yang lain. Ganbate !!!
10. Untuk Kak Sapriadi, SE,. terima kasih telah memberikan bantuan, dukungan, dorongan sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dan Muh. Rasyidin Ismail yang turut mewarnai hari-hari dan hidup penulis terima kasih untuk doa, cita-cita, dan semangat, sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih sabar dan kuat.
11. Teman-teman seangkatan ILMU EKONOMI 2013, angkatan kita yang terhebat semoga semuanya tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang indah untuk dikenang.
12. Untuk teman-teman KKN Angkatan ke 53 kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, khususnya posko Bilalang (bang Akbar, Ceriil, Kak Ardi, Isma, Neba, Nana, Aminah, Diah serta Zardah) perkenalan dengan kalian, hidup

bersama, makan bersama, bekerja bersama semuanya itu memberikan pelajaran kepada penulis bagaimana arti tanggung jawab yang sebenarnya.

13. Para staff UPT pendidikan wilayah Takalar terima kasih saran dan bantuannya.

Ucapan terimakasih dan permohonan maaf penulis juga kepada keluarga, sahabat, serta teman yang tidak sempat disebutkan namanya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penyusun juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penyusun tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Amin.

Gowa, 15 November 2017

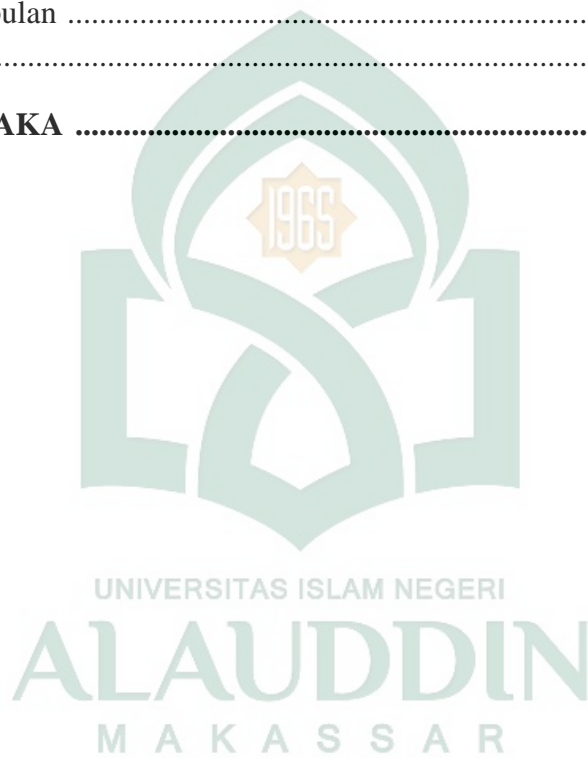
Penulis

Siti Hardiyanti Hatta
10700113094

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| SAMPUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 13 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 14 |
| D. Manfaat Penelitian | 14 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 15 |
| A. Defenisi dan Konsep Tenaga Kerja..... | 15 |
| B. Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja..... | 18 |
| C. Peranan Wanita dalam Ketenagakerjaan | 23 |
| D. Upah Minimum | 27 |
| E. Pertumbuhan Ekonomi | 30 |
| F. Hubungan Antar Variabel..... | 34 |
| G. Penelitian Terdahulu..... | 39 |
| H. Kerangka Pikir..... | 40 |
| I. Hipotesis | 41 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 42 |
| A. Jenis Penelitian | 42 |
| B. Jenis dan Sumber Data | 43 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| D. Teknik Analisis Data | 44 |
| E. Defenisi Operasional Data | 47 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 49 |
| B. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita, Upah Minimum Kota, dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar Tahun 2005-2014 | 54 |
| C. Hasil Analisis Data | 63 |
| D. Pembahasan | 75 |
| BAB V PENUTUP | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |
| LAMPIRAN | |

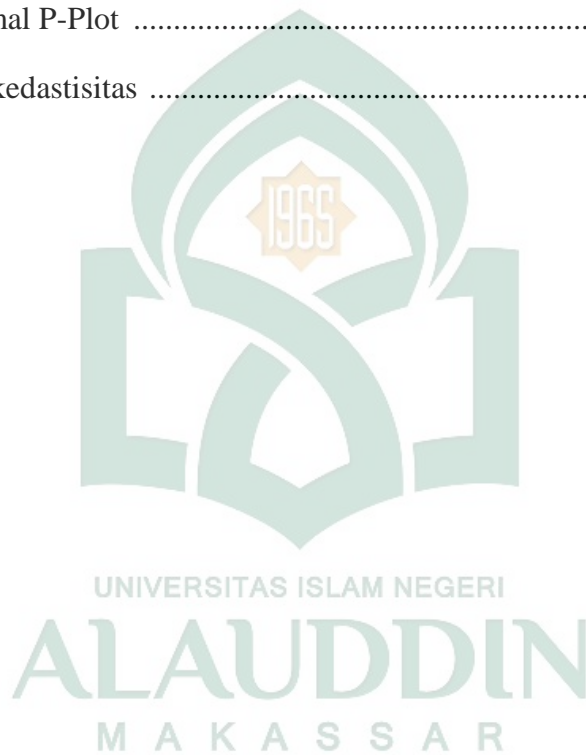


DAFTAR TABEL

| No | Teks | Halaman |
|------|---|---------|
| 1.1 | Jumlah Penduduk Kota Makassar berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2004-2014 | 3 |
| 1.2 | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Makassar Periode 2005-2014 | 5 |
| 1.3 | Data Upah Minimum Kota Makassar tahun 2005-2016 | 10 |
| 1.4 | Data PDRB Harga Konstan 2000 di Kota Makassar 2005-2016 | 12 |
| 4.1 | Luas Wilayah Kota Makassar Dirinci Menurut Kecamatan | 51 |
| 4.2 | Penduduk Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin 2005-2016..... | 53 |
| 4.3 | Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Kota Makassar 2005-2016 | 56 |
| 4.4 | Perkembangan Upah Minimum di Kota Makassar 2005-2016..... | 59 |
| 4.5 | Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar (PDRB) Harga Konstan 2000 di Kota Makassar | 62 |
| 4.6 | Uji Multikolinieritas | 66 |
| 4.7 | Hasil Uji Autokorelasi | 68 |
| 4.8 | Rekapitulasi Hasil Uji Regresi | 69 |
| 4.9 | Hasil Uji Simultan (Uji F) | 70 |
| 4.10 | Hasil Uji Parsial (Uji t) | 73 |
| 4.11 | Koefisien Determinasi (R^2) | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | Teks | halaman |
|-----|---|---------|
| 2.1 | Bagan Komposisi Penduduk Dan Tenaga Kerja | 18 |
| 2.2 | Kerangka Pikir | 40 |
| 4.1 | Grafik Histogram | 64 |
| 4.2 | Grafik Normal P-Plot | 65 |
| 4.3 | Uji Heteroskedastisitas | 67 |



ABSTRAK

Nama Penyusun : Siti Hardiyanti Hatta
NIM : 10700113094
Judul Skripsi : Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Kota Makassar

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita khususnya di Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan model analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK wanita. Sehingga penulis menyarankan kepada pemerintah Kota Makassar untuk menjaga upah minimum kota serta pertumbuhan ekonomi tetap stabil agar tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dapat meningkat.

Kata Kunci : *Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan yang terjadi di Negara yang sedang berkembang dewasa ini termasuk Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan di segala bidang, hampir selalu ditandai dengan usaha meningkatkan pendapatan di seluruh sektor dan bidang kehidupan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa penanganan yang baik akan menjadi beban bagi pelaksanaan pembangunan dimasa mendatang dan berkelanjutan yang antara lain berakibat pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Penduduk sebagai sumber daya manusia yang berjumlah sangat besar apabila di bina dan di pekerjaan sebagai tenaga kerja yang efektif, maka penduduk akan menjadi modal pembangunan yang besar dan sangat menguntungkan bagi usaha pembangunan di segala bidang.

Penduduk merupakan modal atau potensi yang besar untuk peningkatan produksi nasional jika tersedia lapangan pekerjaan yang cukup, tetapi di lain pihak jika penduduk banyak yang menganggur sebagai akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan akan mengakibatkan semakin merosotnya tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah perubahan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memiliki pertumbuhan ekonomi.

Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki peran untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya baik laki-laki maupun wanita guna mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik, yang juga merujuk pada program engendering development yang dihasilkan dari perjanjian internasional oleh majelis umum PBB tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita CEDAW (*Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*),¹ yang telah diklarifikasi oleh Negara Republik Indonesia melalui UU No. 7/1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Seperti pada umumnya di setiap daerah di Indonesia, pemberdayaan wanita yang di laksanakan selama ini dinilai memberi dampak positif bagi taraf hidup wanita di daerah ini. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (TPAK) khususnya Kota Makassar sebagai kota yang memiliki jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, mencerminkan peningkatan dan kestabilan yang cukup dari tahun ke tahun meskipun tetap memiliki proporsi yang lebih rendah dari laki-laki.

Sensus penduduk tahun 2000 pertumbuhan penduduk di Kota Makassar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2005 tercatat 1.193.434 jiwa yang terdiri dari 572.686 laki-laki dan 587.325 perempuan. Jumlah perempuan Kota Makassar lebih besar dari laki-laki seperti yang di perlihatkan pada tabel di

¹Harahap. *Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. (Universitas Diponegoro, 2014) Skripsi. Semarang, h. 3

bawah ini. Adapun data penduduk Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2005-2016, dapat dilihat pada Tabel 1.1:²

Tabel 1.1 Penduduk Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin 2005-2016

| Tahun | Laki-laki | (%) | Perempuan | (%) | Jumlah | (%) |
|-------|-----------|------|-----------|------|----------|------|
| 2005 | 582.572 | 0.94 | 610.862 | 4.01 | 1,193.43 | 2.49 |
| 2006 | 601.233 | 3.2 | 622.401 | 1.88 | 1,223.63 | 2.53 |
| 2007 | 604.233 | 0.49 | 631.006 | 1.38 | 1,235.24 | 0.94 |
| 2008 | 608.410 | 0.69 | 645.246 | 2.25 | 1,253.66 | 1.49 |
| 2009 | 610.270 | 0.3 | 662.079 | 2.6 | 1,272.35 | 1.49 |
| 2010 | 661.379 | 8.37 | 677.995 | 2.4 | 1,339.37 | 5.26 |
| 2011 | 667.681 | 0.95 | 684.455 | 0.95 | 1,352.14 | 0.95 |
| 2012 | 676.744 | 1.35 | 692.862 | 1.22 | 1,369.61 | 1.29 |
| 2013 | 696.101 | 2.86 | 711.971 | 2.75 | 1,408.07 | 2.8 |
| 2014 | 706.814 | 1.53 | 722.428 | 1.46 | 1,429.24 | 1.5 |
| 2015 | 717.047 | 1.45 | 732.354 | 1.37 | 1,449.40 | 1.41 |
| 2016 | 727.314 | 1.43 | 742.287 | 1.35 | 1,469.60 | 1.39 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2017

Tabel 1.1 dapat di lihat bahwa pertumbuhan penduduk Kota Makassar dari tahun 2005 sampai 2016 mengalami peningkatan. Di mana pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yakni meningkat sebesar 5,26%. Untuk penduduk wanita peningkatan pesat terjadi pada tahun 2013 yang meningkat sebesar 2,75% dari tahun sebelumnya. Sejak tahun 2005 sampai 2016 jumlah penduduk wanita di Kota

²Data Sekunder, Badan Pusat Statistik Kota Makassar, tahun 2016

Makassar rata-rata meningkat sebesar 1,9% pertahun. Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk wanita di Kota Makassar berpotensi untuk meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Wanita sebagai salah satu sumber daya manusia di pasar tenaga kerja terutama di Indonesia mempunyai kontribusi yang besar, dalam artian bahwa, jumlah wanita yang menawarkan dirinya untuk bekerja cukup besar. Partisipasi kaum wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi telah meningkat pada semua sektor. Tidak saja pada keseluruhan pasar kerja tetapi terlebih di sektor formal telah terjadi proses feminisasi dan status wanita pekerja telah membaik. Perkembangan demikian terjadi pada periode pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural yang cepat, pasar kerja umumnya juga telah membaik.³

Ulasan diatas salah satu komponen utamanya adalah pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja, yang mana tenaga kerja sangat menentukan maju mundurnya suatu daerah. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang akhirnya menimbulkan pengangguran. Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat dari tahun ke tahun diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (TPAK), baik itu dalam upaya mencari pekerjaan maupun dalam upaya membuka berbagai lapangan pekerjaan sehingga dapat menampung banyaknya jumlah tenaga kerja. Untuk dapat mengetahui perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita selama duabelas tahun terakhir dapat kita lihat pada uraian data berikut. Adapun data mengenai tingkat

³T. Zannatos, Zafiris." *Growth Adjusment and the Labour Market, Effect on Women Workes*". (Economics Universite, Francoise, 2004) h. 57

partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar 2005-2016, dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:⁴

Tabel 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di
Kota Makassar 2005-2016

| Tahun | Angkatan Kerja Wanita | Penduduk Usia Kerja | TPAK Wanita (%) |
|-------|-----------------------|---------------------|-----------------|
| 2005 | 172.531 | 446.163 | 38.66 |
| 2006 | 185.200 | 464.743 | 39.84 |
| 2007 | 193.998 | 468.16 | 41.43 |
| 2008 | 216.646 | 469.891 | 46.10 |
| 2009 | 237.299 | 483.571 | 49.07 |
| 2010 | 234.823 | 496.335 | 47.31 |
| 2011 | 235.299 | 501.268 | 46.94 |
| 2012 | 216.062 | 507.88 | 43.56 |
| 2013 | 214.74 | 511.791 | 41.95 |
| 2014 | 228.104 | 538.704 | 42.34 |
| 2015 | 224.340 | 547.752 | 40.95 |
| 2016 | 235.346 | 556.740 | 42.27 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2017

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat terlihat keadaan perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar selama periode 2005-2016 mengalami fluktuasi. Sejak tahun 2005 sampai 2009 tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami peningkatan, sementara di tahun 2010 sampai 2013 mengalami penurunan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2009 yakni meningkat

⁴Data Sekunder, Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016

sebesar 2,64%, sementara penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013 yakni meningkat sebesar 3,19%.

Jika dilihat dari data penduduk usia kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan sementara tingkat partisipasi angkatan kerja wanita menurun pada tahun 2010 sampai 2013 dan kembali menurun pada tahun 2015, kurangnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita karena umumnya dalam masyarakat patriarki seperti di Kota Makassar laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, yang kedua karena sebagian wanita tidak ingin berpartisipasi atau tidak ingin terlibat dalam aktifitas ekonomi dan juga di pengaruhi oleh adanya migrasi penduduk karena makin terbatasnya lapangan kerja di daerah tempat tinggal. Juga di pengaruhi penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga. Semakin besar penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, maka semakin kecil jumlah angkatan kerja sehingga semakin kecil pula tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “seorang wanita datang kepada Nabi SAW, dia berkata, “Wahai Nabi Allah, laki-laki mendapatkan dua kali bagian seorang wanita, kesaksian dua orang wanita setara dengan seorang laki-laki, apakah dalam beramal juga demikian? Jika seorang wanita beramal baik maka ditulis setengah kebaikan”.⁵ Maka Allah menurunkan dalam QS. An-Nisa ayat 32 :

⁵Dr. Hikmat Almuyassar. *Tafsir Al-Muyassar* jilid 2. An-naba Press, h. 330

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁶

Baik karunia dari sisi dunia maupun agama, yang mungkin maupun yang tidak mungkin. Karena itu, wanita tidak boleh iri hati terhadap keistimewaan yang dimiliki laki-laki. Demikian juga orang miskin dan bercacat tidak boleh iri hati kepada orang kaya atau yang sempurna. Hal itu dilarang, karena dapat membuahkan angan-angan yang tidak di barengi amal dan usaha dan berupa ketaatan kepada suami dan menjaga kehormatan. Ayat ini turun ketika Ummu Salamah berkata, “Andai saja kita laki-laki, sehingga kita dapat berjihad sehingga memperoleh pahala seperti yang di peroleh kaum laki-laki”.⁷

Perempuan dan laki-laki di ciptakan oleh Allah SWT, sebagaimana di ciptakannya Adam dan Hawa, untuk saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan satu sama lain sebagai khalifah di bumi, keduanya saling mencari dan melengkapi

⁶Departemen Agama RI. Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya (CV. Penerbit JART, 2005), h. 108.

⁷A.Mudjab Mahali. *Asbabun Nuzul*. (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h. 312

sesuai dengan ketentuan dan aturan Allah.⁸ Kedudukan perempuan dalam islam di jelaskan dalam firman Allah SWT QS At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁹

Melalui ayat di atas Allah menguraikan keadaan orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib sepenanggungan mereka sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyuk

⁸Juwariyah Dahlan, "Perempuan Karir". Jurnal IAIN Sunan Ampel Edisi XXII (Surabaya, 1994), h. 34.

⁹Departemen Agama RI. Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya (CV. Penerbit JART, 2005), h. 253.

dan berkesinambungan, menunaikan zakat dengan sempurna.¹⁰ Dan dapat di pahami, bahwa laki-laki dan perempuan saling tolong menolong, terutama dalam suatu rumah tangga dan mempunyai tugas dan kewajiban yang sama. Status perempuan telah di tunjukkan setara dengan laki-laki dalam segala hal. Dan tidak ada perbedaan apapun yang akan di buat antar mereka. Secara jelas di nyatakan juga bahwa perempuan mempunyai hak untuk mencari nafkah “bagi laki-laki” kata Al Quran, “memperoleh keuntungan apa yang mereka perbuat. Dan untuk perempuan memperoleh keuntungan apa yang mereka perbuat”.¹¹ Dijelaskan bahwa tidak ada larangan wanita untuk bekerja asalkan sesuai dengan tabiat atau kodrat wanita misalnya wanita bekerja bangunan, kerja hingga larut malam sehingga lupa kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Peranan upah sangat penting dalam kelancaran perusahaan, karena salah satu faktor pendorong produktivitas menjadi lebih optimal merupakan sistem pengupahan dalam perusahaan. Seperti yang sering terungkap di media massa maupun elektronik, pemogokan kerja, unjuk rasa dan aksi sejenisnya sering terjadi yang disebabkan oleh sistem pengupahan yang dilakukan perusahaan belum dapat memberikan kepuasan kepada tenaga kerja. Faktor tingkat upah masuk kedalam penelitian ini dikarenakan tingkat upah dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga

¹⁰M.QuraishShihab. *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan keserasian AlQuran*. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) h. 164

¹¹Abdul S. Arif. “*Reinterpretasi Nas dan Bias Gender dalam Hukum Islam*”. (Yogyakarta, IAIN Press, 2001) h. 35

kerja. Untuk mengetahui perkembangannya berikut dapat kita lihat tabel 1.3 data mengenai upah minimum di Kota Makassar 2005-2016.¹²

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten/kota dari tahun 2005 sampai 2016 mengalami peningkatan. Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa upah terendah terdapat pada tahun 2005 yaitu hanya sebanyak Rp.511.000 sedangkan upah tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu Rp. 2.313.625. Dengan demikian dapat di lihat bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota dari tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup signifikan.

Tabel 1.3 Upah Minimum di Kota Makassar 2005-2016

| Tahun | Upah Minimum Kota (Rp) | Perkembangan Upah (%) |
|-------|------------------------|-----------------------|
| 2005 | 511.000 | 9.63 |
| 2006 | 612.000 | 12.00 |
| 2007 | 673.200 | 20.00 |
| 2008 | 740.520 | 10.9 |
| 2009 | 905.000 | 39.9 |
| 2010 | 1.000.000 | 5.26 |
| 2011 | 1.100.000 | 10.00 |
| 2012 | 1.200.000 | 9.09 |
| 2013 | 1.440.000 | 20.00 |
| 2014 | 1.800.000 | 25.00 |
| 2015 | 2.075.000 | 15.27 |
| 2016 | 2.313.625 | 11.5 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2017

¹² Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2017

Di Indonesia, pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Dalam Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, upah minimum didefinisikan sebagai upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap.¹³ Berdasarkan hal tersebut tingkat upah tidak terlepas dari penelitian ini yang mana tingkat upah juga dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja, dimana jika tingkat upah tinggi maka makin banyak masyarakat akan masuk kedalam pasar tenaga kerja, otomatis diharapkan juga dapat meningkatkan TPAK wanita di Kota Makassar.

Kurangnya kesempatan kerja yang dapat disediakan oleh pemerintah dengan jumlah angkatan kerja yang semakin lama semakin bertambah akan menyebabkan jumlah pengangguran yang bertambah besar dan pada akhirnya akan menjadi beban pembangunan yang lebih berat. Dalam itu, masalah penduduk dan kesempatan kerja tidak dapat dan tidak boleh dianggap terpisah dari proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional riil perkapita dalam jangka panjang dengan dampak yang ditimbulkan dari proses pembangunan ekonomi nasional tersebut mempunyai kaitan erat dengan pembangunan ekonomi daerah, sebab daerah merupakan satu kesatuan bagian integral dari negara Indonesia. Pertumbuhan ekonomi diukur melalui tingkat produk domestik regional bruto (PDRB) di daerah. Semakin tinggi tingkat PDRB maka akan menghasilkan output yang diharapkan mampu menyerap tingkat partisipasi angkatan

¹³Sulistiawati. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Provinsi di Indonesia*. (Jurnal Eksos. Vol 8 No. 3 2012), h. 56

| Tahun | Konstan 2000 (MilyarRupiah) | Pertumbuhan (%) |
|-------|--------------------------------|--------------------|
| 2005 | 10.492.540 | - |
| 2006 | 11.341.848 | 8.09 |

kerja baru di daerah.¹⁴ Selain hal tersebut, ketersediaan tenaga kerja juga sangat di butuhkan dalam menopang pembangunan, dengan ketersediaan tenaga kerja yang memadai maka rencana pembangunan lebih cepat terlaksana dengan baik.¹⁵ Adapun data mengenai pertumbuhan ekonomi tahun 2005-2016, dapat dilihat pada tabel 1.4.¹⁶

Tabel 1.4 PDRB Harga Konstan 2000 di Kota Makassar 2005-2016

¹⁴Silalahi, B, *Analisis Pengaruh Variabel Kependudukan Terhadap PDRB Harga Konstan di Kabupaten Jepara* (1998-2008), Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang 2011, h. 22

¹⁵Suparmoko, M. “*Ekonomi Publik, Keuangan dan Pembangunan Daerah*”. (Yogyakarta, 2002), h. 49

¹⁶Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Tahun 2017

| | | |
|------|------------|------|
| 2007 | 12.261.538 | 8.10 |
| 2008 | 13.561.827 | 10.6 |
| 2009 | 14.798.187 | 9.12 |
| 2010 | 16.252.451 | 9.83 |
| 2011 | 17.820.697 | 9.65 |
| 2012 | 19.582.060 | 9.88 |
| 2013 | 21.237.227 | 8.91 |
| 2014 | 22.903.626 | 7.39 |
| 2015 | 24.607.656 | 7.44 |
| 2016 | 95.836.980 | 7.99 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2017

Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa sejak tahun 2005 hingga tahun 2016, PDRB di Kota Makassar mengalami pertumbuhan rata-rata 8,6% per tahun. Dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 10,6% sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,3%.

Tenaga kerja merupakan sumber daya yang paling penting dalam proses pembangunan, karena dengan faktor produksi tenaga kerja yang melimpah maka kegiatan ekonomi akan lebih cepat berkembang dan mampu bersaing sehingga memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan menimbulkan pengangguran. Setelah membaca beberapa data, terjadi fenomena berbeda antara teori dengan data. Berdasarkan data publikasi BPS upah minimum Kota Makassar setiap tahunnya mengalami peningkatan, peningkatan ini juga diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Namun faktanya peningkatan tersebut belum memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan partisipasi angkatan kerja khususnya wanita yang ditandai dengan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik menganalisis sejauh mana pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terutama wilayah Kota Makassar yang merupakan ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul *“Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Makassar”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan uraian yang telah diterangkan di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar?
2. Variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar.

2. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar.

D. *Manfaat Penelitian*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk :

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi/kebijakan ketenaga kerjaan di masa yang akan datang.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Defenisi dan Konsep Tenaga Kerja*

Tenaga kerja adalah mencakupi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang sedang bekerja, dan penduduk yang sedang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang tergolong bukan angkatan kerja antara lain penduduk yang melakukan kegiatan seperti bersekolah, mengurus rumah tangga, penduduk dan penduduk yang melakukan kegiatan lainnya seperti, menerima pendapatan, cacat jasmani, pensiunan.¹⁸

Menurut Soeroto bahwa tenaga kerja secara keseluruhan adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.¹⁹ Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut Kusumowidhjo adalah penduduk dalam usia kerja yang diatur biasanya adalah penduduk yang berusia 15 sampai 65 tahun, tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas.²⁰

Menurut Dumairy yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja, baik yang sedang bekerja maupun sedang mencari

¹⁸Simajuntak, P.J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, h. 46

¹⁹Soeroto, 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Edisi 2. Jakarta, h. 89

²⁰Kusumowindo. S. 1981 . *"Angkatan Kerja" Dalam Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, h. 87

pekerjaan dengan batas usia minimum 15 tahun ke atas tanpa batas umur maksimum. Dari pengertian di atas dapatlah kita ketahui bahwa tenaga kerja yaitu meliputi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan serta yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan lain yang menerima pendapatan.²¹

Tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas dan penduduk yang berumur dibawah 10 tahun digolongkan bukan tenaga kerja atau penduduk usia muda. Alasan pemilihan 10 tahun sebagai batas umur batas minimum didasarkan kenyataan bahwa dalam batas umur tersebut sudah banyak penduduk Indonesia terutama di pedesaan yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan, alasan lain penggunaan batas umur yang dikenakan untuk tenaga kerja umur 10 tahun ke atas oleh badan pusat statistik, batasan umur minimum ini merupakan upaya pemerintah untuk melindungi tenaga kerja dibawah umur 10 tahun, namun semenjak dilaksanakan Sakernas 2001, batas usia kerja yang semula 10 tahun dirubah oleh pemerintah menjadi 15 tahun atau lebih mengikuti definisi yang dianjurkan oleh International Labour Organization (ILO), selain batasan umur yang diterapkan oleh pemerintah untuk melindungi tenaga kerja di bawah umur pemerintah juga melaksanakan berbagai prongram antara lain membuat program wajib belajar sembilan tahun.²² Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa Indonesia tidak memiliki batasan umur maksimum tenaga kerja, karena Indonesia belum mempunyai

²¹Dumairy. 2000. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga. H. 99

²²Ilham. 2011. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kota Makassar Periode 2000-2009*. Unhas. Skripsi. Makassar

jaminan sosial nasional, dan hanya pegawai negeri yang menerima tunjangan hari tua dan hanya sebagian kecil pegawai dari perusahaan swasta, namun tunjangan ini biasanya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Oleh sebab itulah mereka yang sudah mencapai usia pensiun biasanya masih tetap aktif dalam kegiatan ekonomi makanya tetap digolongkan sebagai tenaga kerja, itulah mengapa sebabnya di Indonesia tidak menganut batasan umur maksimum.²³

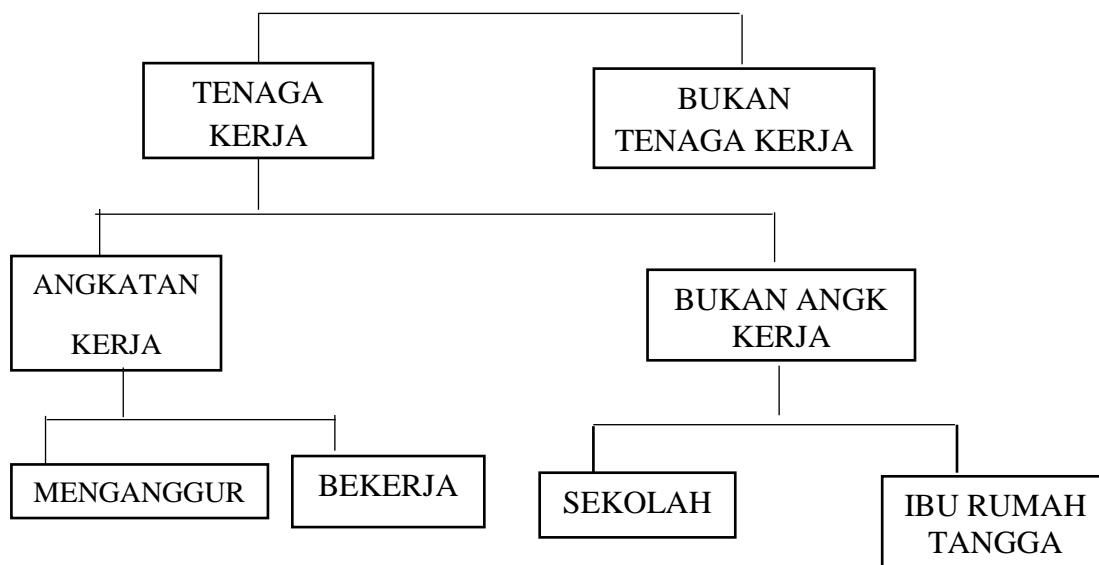
Di dalam pengertian tenaga kerja, di mana tenaga kerja dibedakan menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Golongan angkatan kerja yaitu kelompok yang ikut serta dalam pasar tenaga kerja dimana kelompok ini terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan bekerja dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan golongan bukan angkatan kerja terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok bersekolah, mengurus rumah tangga, meskipun kelompok ini tidak bekerja tetapi secara fisik dan mental mereka mampu bekerja dan sewaktu-waktu dapat masuk kedalam kelompok angkatan kerja, Oleh karena itu kelompok ini dapat juga disebutkan sebagai angkatan kerja potensial (*Potential Labor Force*). Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa tenaga kerja meliputi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, atau dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

Untuk dapat lebih jelas memahami pengertian tenaga kerja menurut konsep labour force approach, maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

| |
|----------|
| PENDUDUK |
|----------|

²³ Munir R., 2000, *Dasar-dasar Demografi*, LPFE-UII, Yogyakarta, h. 47



Gambar 2.1. Bagan Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja²⁴

B. Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja

Setiap pembicaraan mengenai angkatan kerja pasti menyangkut penduduk, karena angkatan kerja merupakan bagian dari pada penduduk dan tenaga kerja yang terus-menerus bertambah sejalan dengan perkembangan penduduk. Untuk mengetahui pengertian angkatan kerja, penulis mengemukakan beberapa pendapat, yaitu menurut Simanjuntak yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan.²⁵

²⁴Simanjuntak, P.J, 2000. *Produktivitas Tenaga Kerja*. Jakarta: Grafindo, h. 20

²⁵Simanjuntak, P.J, 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, h. 96

Untuk lebih jelasnya pengertian angkatan kerja, maka akan dikemukakan beberapa pendapat seperti yang di kemukakan oleh Swasono dan Sulistyaningsih bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.²⁶

Angkatan kerja dapat di definisikan sebagai berikut, Sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai dan yang tidak mempunyai pekerjaan tapi telah mampu dalam arti sehat fisik dan mental secara yuridis tidak kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan tanpa ada unsur paksaan.²⁷

Sedangkan menurut Kusumowindo angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.²⁸

Dari definisi tersebut di atas, maka angkatan kerja adalah penduduk yang telah mencapai usia kerja dengan pengertian apakah mereka bekerja atau tidak, dalam kondisi mau bekerja, mereka mampu melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya dan tidak sedang kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan yang diberikan. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan kebijakan pemerintah. Sebagaimana dengan golongan angkatan kerja, golongan bukan angkatan kerja juga

²⁶Sawono, Yudo. 1983. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. BPFE. Yogyakarta, h. 91

²⁷Soeroto, 2002, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*, Gajah Mada University Press. Jakarta, h. 111

²⁸Kusumowindo, S. 1981 "*Angkatan Kerja*" *Dalam Dasar-Dasar Demografi*, Lembaga Demografi. FE Universitas Indonesia, Jakarta, h. 81

termasuk dalam bagian tenaga kerja.²⁹ Kelompok bukan angkatan kerja terdiri atas dua golongan yaitu :

1. Golongan yang bersekolah yaitu mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga dan tidak diberi upah.

Demikian halnya dengan golongan yang masih bersekolah, apabila kondisi pekerjaan menarik, tingkat upah yang tinggi atau bila keluarga tidak mampu membiayai sekolahnya, maka tenaga kerja yang tergolong bersekolah akan meninggalkan sekolahnya untuk sementara dan mencari pekerjaan. Dan sebaliknya akan kembali ke bangku sekolah bila kondisi pekerjaan tidak menarik atau keluarga sudah mampu membiayai sekolahnya.

Golongan yang mengurus rumah tangga pun demikian, dimana golongan ini akan memasuki pasar tenaga kerja jika tingkat upah tinggi atau bila penghasilan keluarga rendah dan tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Dan mereka kembali mengurus rumah tangga apabila terjadi keadaan yang sebaliknya, golongan penduduk seperti ini disebut angkatan kerja sekunder, yang dibedakan terhadap angkatan kerja primer yaitu mereka yang secara terus-menerus berada dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan).³⁰ Jumlah orang bekerja dalam suatu daerah atau wilayah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor demografi, faktor

²⁹Simajuntak, P.J 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, h. 99

³⁰Simajuntak, P.J, 2000. *Produktivitas Tenaga Kerja*. Jakarta: Grafindo, h. 30

ekonomi, dan faktor sosial. Faktor demografi yaitu tingginya jumlah penduduk, karena tingginya jumlah penduduk maka akan berakibat pada kebutuhan barang dan jasa yang juga akan meningkat dan hal ini menjadi keharusan bagi sejumlah orang termasuk wanita untuk bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor ekonomi di tentukan oleh kondisi dan kegiatan ekonomi suatu daerah, dimana dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dalam suatu daerah maka setiap orang akan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan tersebut untuk memperoleh atau menambah pendapatannya sehing dapat meningkatkan kesejahtraanya dan keluarganya. Faktor sosial yaitu faktor sosial di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pelayanan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan maka akan meningkatkan motivasi orang yang makin kuat untuk memasuki pasar kerja.³¹

Dalam kegiatan produksi, permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Dimana permintaan tersebut di pengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Besar jumlah orang yang bekerja atau tingkat employment dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Makin tinggi permintaan masyarakat terhadap barang

³¹Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta, h.

dan jasa, maka makin tinggi pula permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan besarnya permintaan terhadap barang dan jasa tersebut tergantung pada jumlah penduduk dan tingkat pendapatan.

Besarnya supply (penawaran) tenaga kerja dalam masyarakat yaitu orang yang menawarkan jasanya untuk kegiatan produksi itu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja yang siap untuk bekerja, sedangkan besarnya permintaan akan tenaga kerja berasal dari pengusaha tergantung dari kegiatan ekonomi dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang dihasilkannya. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja disebut pasar kerja. Seseorang memasuki pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan.

Pasar tenaga kerja merupakan suatu posisi tertentu yang terbentuk oleh adanya interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dalam pasar persaingan sempurna (*perfect competition*), di mana tidak ada satu pun produsen dan konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan yang cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun output, tingkat penyerapan tenaga kerja (*level of employment*) dan harganya (tingkat upah) ditentukan secara bersamaan oleh segenap harga-harga output dan faktor-faktor produksi selain tenaga kerja.³²

Pasar tenaga kerja berfungsi menyalurkan tenaga kerja dan menyediakan pendapatan karena tenaga kerja yang menawarkan jasanya, akan memperoleh

³²Todaro. Michael p. 2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi ketujuh terjemahan haris munandar*. Erlangga. Jakarta, h. 205

pendapatan guna membiayai kebutuhan hidup. Sedangkan yang mempekerjakan tenaga kerja tersebut akan memperoleh keuntungan atau laba.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja.³³

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja adalah, rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. Jika golongan tenaga kerja lebih banyak masuk ke golongan angkatan kerja maka hal ini dapat meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Sebaliknya jika tenaga kerja lebih banyak yang masuk ke golongan bukan angkatan kerja maka akan menurunkan jumlah angkatan kerja dan akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja.

C. Peranan Wanita Dalam Ketenagakerjaan

Fenomena wanita bekerja sudah terjadi dimulai dari era emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh RA Kartini hingga sekarang yang terdapat dari berbagai lapisan masyarakat yang dimulai dari masyarakat golongan bawah, menengah dan atas. Masyarakat golongan bawah bekerja untuk membantu ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan wanita golongan atas bekerja karena alasan karir dengan pendidikan tinggi atau untuk mengaktualisasikan

³³Omas BS. *Dasar- Dasar Demografi*. Edisi II. Jakarta: FE Universitas Indonesia, h. 204

diri mereka. Makin rendah lapisan ekonomi atau pendapatan, maka akan semakin tinggi alokasi waktu istri dan anak dalam mencari nafkah.³⁴

Partisipasi kaum wanita dalam angkatan kerja di negara-negara dunia ketiga telah meningkat secara dramatis pada tahun 1990 di mana untuk negara-negara Asia meningkat sampai 4,3%. Tetapi kebanyakan kaum wanita tersebut hanya bekerja di tempat-tempat yang tidak banyak menghasilkan pendapatan, mereka terpusat di sektor pertanian sebanyak 80% atau sektor-sektor informal perkotaan 25 hingga 40%. Kaum wanita hampir selalu mengalami diskriminasi dalam hal perolehan imbalan dan peningkatan dalam pekerjaan.³⁵ Kaum wanita hampir selalu mengalami diskriminasi dalam hal perolehan imbalan dan peningkatan dalam pekerjaan.

Jumlah angkatan kerja wanita lebih rendah dari pada jumlah angkatan kerja laki-laki, di mana jumlah tenaga kerja perempuan yang masuk ke dalam pasar kerja hanya sekitar separuh dari jumlah laki-laki.³⁶ Tetapi jumlah wanita yang secara absolut lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki, dengan jumlah wanita yang begitu besar maka mereka merupakan potensi yang harus di perdayakan untuk ikut serta dalam proses pembangunan. Sekalipun partisipasi wanita dalam pasar kerja telah meningkat secara signifikan, namun diskriminasi terhadap wanita yang bekerja tetap menjadi masalah besar. Sebagian dari perbedaan tingkat upah antara wanita dan

³⁴Mangkuprawira 1994. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Ghalia Indonesia, h. 94

³⁵Todaro. Michael p. 2000. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Edisi ketujuh terjemahan Haris M. Erlangga. Jakarta, h. 127

³⁶Bagong S. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenanda Media Grup. H. 231

laki-laki.³⁷ Diskriminasi itu sering tercermin dalam perlakuan dan persyaratan bekerja yang berbeda, lebih banyak wanita dari laki-laki.

Menurut perspektif gender perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki berakar pada ideologi gender.³⁸ Ideologi gender ini bersumber dari konstruksi sosial masyarakat. Di yakini bahwa secara biologis perempuan dan laki-laki itu berbeda maka peran mereka juga harus berbeda. Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan dalam pasar kerja antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja bukan bersumber pada masalah perempuan tetapi bersumber dari luar diri mereka yaitu pandangan masyarakat bahwa kualitas sumber daya perempuan kurang berkualitas dibandingkan dengan laki-laki sehingga meletakkan perempuan sebagai alat produksi yang dapat dimanfaatkan dan dapat dibayar murah dalam proses pembangunan.³⁹

Perubahan di bidang sosial ekonomi yang dialami oleh Indonesia dewasa ini telah menentukan persamaan gender dalam masyarakat dimana peranan dan kedudukan wanita dalam masyarakat agar dapat di samakan dalam status sosialnya dimana wanita sebagai mitra yang sejajar dengan pria yang mandiri dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, wanita bersama pria mempunyai kesetaraan hak dan tanggung jawab yang sama atas kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut maka di

³⁷ILO. 2004. *Laporan Mengenai Tenaga Kerja Muda Di Indonesia*. Indonesia, Jakarta : Kantor Perburuhan Internasional

³⁸Kenneth D. Bailey. 1987. *Methods of Social Research*. Free Press: Universitas Michigan, h. 342

³⁹Murniati, Nunuk A. 2004, *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera, h. 70

perlu kerja keras di sertai dengan peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja wanita sehingga dapat bersaing di segala sektor tanpa memperhatikan perbedaan kodrat perempuan.

Peranan wanita dalam pembangunan semakin meluas di mana pada GBHN 1973 meletakkan peranan wanita dalam pembangunan berkaitan dengan kehidupan keluarga. Pada GBHN tersebut juga di jelaskan bahwa Negara memperluas peranan wanita dalam pembangunan tanpa mengurangi peranannya dalam bidang kesejahteraan keluarga.⁴⁰ Perubahan dalam struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan biasanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Seorang wanita yang karena penghasilan orang tuanya atau suaminya tidak mencukupi terpaksa turut bekerja. Partisipasi wanita bekerja adalah ikut sertanya kaum wanita untuk bekerja di luar rumah. Sebagai tenaga kerja, dalam berprofesi atau berwiraswasta dan sebagainya, untuk mengusahakan atau menambah penghasilan bagi keluarga, dan bagi wanita yang terpelajar untuk menjalankan karir masing-masing.⁴¹

Dengan meningkatnya peranan wanita dalam pembangunan dimana wanita ikut serta dalam dunia kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Agar wanita yang masuk ke dunia kerja tidak didiskriminasi dan dapat bersaing dengan tenaga kerja laki-laki dalam pasar kerja maka wanita perlu dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan ikut

⁴⁰Sri Lestari, 2003. *Pemberdayaan Perempuan*. Jurnal, h. 5

⁴¹Dahri, 1992. *Peran Ganda Wanita Modern*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, h. 2

sertanya wanita dalam dunia kerja diharapkan wanita tidak melupakan peranannya dalam keluarga.

D. Upah Minimum

Upah dalam teori ekonomi, yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh para pengusaha kepada tenaga kerja.⁴² Berikutnya pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan dan di bayarkan atas suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan, baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya. Untuk di Indonesia, Kebijakan penetapan upah minimum regional (UMR) beserta peningkatannya setiap periode merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja, di arahkan agar penentuan besarnya mengacu kepada terpenuhinya kebutuhan hidup minimum. Ini sesuai dengan standar internasional bahwa upah minimum yang di tetapkan harus mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum.⁴³ Membahas mengenai upah terutama upah minimum sering terjadi perbedaan dimana kebanyakan para ekonom menyatakan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum sering menyebabkan terjadinya pengangguran untuk sebagian pekerja. Namun mereka berpendapat bahwa pengorbanan itu setimpal untuk mengentaskan kemiskinan kelompok masyarakat lainnya.

⁴²Sukirno 2005, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi ke Tiga*. Rajawali Pers.Jakarta h. 350

⁴³Badan Pusat Statistik, *Penduduk dan Ketenagakerjaan Kota Makassar*. 2008, h. 97

Pendapat Simanjuntak bahwa Landasan sistem pengupahan di Indonesia adalah UUD Pasal 27 ayat 2 dan penjabarannya dalam Hubungan Industrial Pancasila. Sistem pengupahan pada prinsipnya haruslah : (1) mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, jadi mempunyai fungsi sosial, (2) mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang, dan (3) memuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional.⁴⁴ Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya mempergunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan pengalaman kerja. Pangkat seseorang umumnya didasarkan pada tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Dengan kata lain penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip teori *human capital*, yaitu bahwa upah atau gaji seseorang sebanding dengan tingkat pendidikan dan latihan yang dicapainya.⁴⁵

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja adalah tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar kerja, maka semakin banyak orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja, namun sebaliknya apabila tingkat upah yang ditawarkan rendah maka orang yang termasuk usia angkatan kerja tidak tertarik untuk masuk ke pasar tenaga kerja dan lebih memilih untuk tidak bekerja atau lebih memilih masuk ke golongan bukan angkatan kerja.⁴⁶

⁴⁴Simanjuntak,P. J 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, h. 125

⁴⁵Simanjuntak, P.J 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, h. 130

⁴⁶Simanjuntak.P.J 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*: FE Universitas Indonesia, h. 140

Upah tenaga kerja memainkan peranan penting dalam ketengakerjaan. Upah merupakan salah satu faktor yang jika dilihat dari sisi penawaran ketenagakerjaan mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja hal ini akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. tingkat upah yang tinggi dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, sedangkan jika tingkat upah yang ditawarkan rendah akan menyebabkan kualitas tenaga kerja yang kurang terlatih.⁴⁷

Besarnya upah yang ditawarkan oleh suatu perusahaan biasanya ditentukan oleh tingkat produktifitas, kualitas dan waktu kerja para tenaga kerja itu sendiri. Dalam menentukan upah kerja biasanya perusahaan menetapkan target pencapaian hasil kerja sesuai dengan jam kerja yang digunakan untuk menentukan besarnya tingkat produktivitas yang layak untuk diupah. Menurut Satria menyatakan tingkat upah dalam produktifitas kerja, perusahaan biasanya menentukan tingkat pencapaian hasil kerja berdasarkan penggunaan waktu kerja.⁴⁸

Dalam pembangunan ekonomi ketenagakerjaan dimana tingkat upah sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat upah yang tinggi akan merangsang orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja namun dengan tingginya upah yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja yang tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja maka tingkat upah ini dapat peningkatan laju

⁴⁷Amstrong, Michael. 2004. *Performance Management*. Alih Bahasa: Toni Setiawan. Tugu Publisher: Yogyakarta, h. 101

⁴⁸Satria Sulastria, 2004. *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*. PT. Gelora Aksara Pratama: Yogyakarta, h.68

pertumbuhan angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan peningkatan pengangguran.

E. *Pertumbuhan Ekonomi*

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.⁴⁹ Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang yang dapat diukur berdasarkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya. Kemampuan tersebut disebabkan adanya faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan oleh suatu negara lebih kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan tidak terbatas maka perekonomian harus mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan

⁴⁹Sadono Sukirno, 2000 *“Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan”*. (UI-Press, Jakarta), h. 111

kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui retribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.⁵⁰ Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan output perkapita dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya

⁵⁰Boediono. 1999. "*Teori Pertumbuhan Ekonomi*". BPFE, Yogyakarta. h. 70

penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.⁵¹

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pengertian tersebut, dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui peningkatan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah/ wilayah. Apakah ada pertumbuhan struktur ekonomi/pola perekonomian suatu daerah/wilayah. Pertumbuhan ekonomi terjadi dalam proses jangka panjang, yang secara berangsur-angsur bergerak atas terjadinya peningkatan pada tabungan, investasi dan konsumsi masyarakat, sehingga semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara atau daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara atau daerah maka semakin mantap pula struktur perekonomian Negara/daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dan keluaran total suatu perekonomian.⁵² Yang dimaksud dengan Gross National Product adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Dalam menghitung produk nasional masih sering menghadapi hambatan. Karena adanya perubahan harga yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengatasi hal ini, dalam membandingkan

⁵¹Jhingan. 2000. *"Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"*. (Rajawali Press: Jakarta) h. 120

⁵²Case dan Fair. 2004. *"Pinsip-Prinsip Ekonomi Makro"*. (Indeks: Jakarta), h. 90

nilai pendapatan nasional yang dihitung menurut harga tetap (konstan). Sedangkan pendapatan nasional yang dinilai menurut harga berlaku pada tahun dimana produksi yang sedang dinilai dinamakan pendapatan nasional menurut harga berlaku. Faktor-faktor atau komponen pertumbuhan ekonomi yang penting dalam masyarakat adalah sebagai berikut⁵³:

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia.
2. Perkembangan populasi, yang akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja walaupun terlambat.
3. Kemajuan teknologi, terutama untuk sektor industri.

Dengan menggunakan teori Harrod-Domar, menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya dengan lebih mengutamakan perkembangan sektor-sektor ekonomi yang padat karya seperti sektor pertanian dan industri-industri berskala kecil.⁵⁴

Apabila pertumbuhan ekonomi dilihat dari pertambahan output dalam bentuk GDP konstan, maka akan menghilangkan unsur inflasi di dalamnya. Sementara itu di sisi lain inflasi ini sebenarnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dapat menciptakan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti

⁵³Todaro Michael P. 2000. *"Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga"*. (Jilid 1. Edisi ke 7, Erlangga. Jakarta), h. 124

⁵⁴Todaro Michael P. 2000. *"Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga"*. (Jilid 1. Edisi ke 7, Erlangga. Jakarta) h. 130

bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.⁵⁵

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa tolak ukur dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah tingkat PDRB daerah tersebut. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah.⁵⁶

Secara umum PDRB dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. Berdasarkan harga berlaku maka PDRB dihitung atas harga berlaku pada tahun bersangkutan, sedangkan berdasarkan harga konstan PDRB dihitung atas dasar harga tetap, atau ditentukan harga tahun dasarnya. Harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga atau dihitung atas harga tetap.⁵⁷

F. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan

Kerja Wanita

⁵⁵Arsyad, I. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. (Edisi 1, BPFE. Yogyakarta) h. 107

⁵⁶Mankiw, N. Georgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke IV. Jakarta:Erlangga, h. 140

⁵⁷Pantjar S. 2003. *Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan*. Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. 51, No. 3, h. 191.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (*demand for labour*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labour*) pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa :⁵⁸

1. Lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja (*adanya excess supply of labour*).
2. Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (*adanya excess demand of labour*).

Dalam ekonomi Neoklasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat.

Upah sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, dimana jika semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja maka semakin banyak jumlah penduduk usia kerja yang memilih masuk ke pasar tenaga kerja, maka dengan otomatis akan meningkatkan jumlah angkatan kerja dan menurunkan jumlah bukan angkatan kerja, dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja yang di akibatkan oleh kenaikan upah yang ditawarkan maka akan meningkatkan pengangguran terbuka, hal ini terjadi ketika tingkat upah meningkat maka penduduk usia kerja semakin banyak yang masuk ke pasar tenaga kerja dan otomatis meningkatkan jumlah angkatan kerja yang

⁵⁸Kusumowidjo, S. 1982. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, h. 188

tidak diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan, sehingga jumlah angkatan kerja meningkat melebihi jumlah permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran. Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam masyarakat, maka semakin banyak anggota keluarga yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja.⁵⁹

Tingkat upah yang ditawarkan dalam masyarakat yang terlalu tinggi akan menyebabkan meningkatnya angkatan kerja, namun tidak diikuti dengan peningkatan lapangan kerja hal ini akan menyebabkan meningkatkan pengangguran terbuka. Namun dalam penelitian tentang upah yang dilakukan oleh Carl, Katz, dan Krueger mengemukakan suatu hasil bahwa peningkatan upah minimum ternyata malah meningkatkan jumlah pekerja. Kajian ini dilakukan pada beberapa restoran cepat saji di New Jersey dan Pennsylvania Amerika Serikat. Dalam kajian ini dijelaskan dalam restoran-restoran cepat saji di New Jersey meningkatkan upah minimum, sedangkan restoran-restoran cepat di Pennsylvania tidak menaikkan upah minimum pada saat yang sama.⁶⁰

Menurut teori standar, seperti yang diungkapkan oleh Brown Mankiw bahwa ketika pemerintah mempertahankan atau meningkatkan upah agar tidak mencapai tingkat equilibrium, hal itu dapat menimbulkan kekakuan upah yang menyebabkan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja namun akan meningkatkan pengangguran terbuka, hal ini terjadi ketika tingkat upah meningkat maka semakin

⁵⁹Gianie, 2009. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri dan Perdagangan*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia, h. 3

⁶⁰Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke IV. Jakarta: Erlangga, h. 221

banyak orang yang masuk ke pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja meningkat melebihi jumlah permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran. Namun kenyataannya dalam kasus kesempatan kerja di restoran-restoran New Jersey berlawanan dengan teori standar, dimana kesempatan kerja yang seharusnya menurun dibandingkan dengan kesempatan kerja di restoran-restoran Pennsylvania, ternyata dari data yang ada menunjukkan bahwa kesempatan kerjanya semakin meningkat.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partispasi

Angkatan Kerja Wanita

Kegiatan ekonomi harus tumbuh dan berkembang lebih cepat dari pertambahan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Keadaan ini sangat di perlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka. Jika pertumbuhan ekonomi tidak lancar, maka jumlah orang yang menjadi pengangguran makin besar. Sebaliknya, jika perekonomian suatu Negara dalam keadaan makmur maka makin kecil jumlah orang yang menganggur (mencari pekerjaan).

Pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan pembangunan ekonomi, diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian menjadi lebih luas sehingga dapat

memperkecil jumlah orang yang menganggur. Sebaliknya, tanpa adanya pembangunan ekonomi maka kegiatan perekonomian akan menjadi sempit. Hal ini akan berakibat pada makin kecilnya kesempatan kerja sehingga mempertinggi tingkat pengangguran di masyarakat.⁶¹

Jadi dengan pembangunan ekonomi yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi diharapkan bahwa kegiatan perekonomian akan menjadi luas yang artinya menuntut lebih banyak lagi keterlibatan angkatan kerja untuk ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut sehingga menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja ikut meningkat. Hal senada dikemukakan oleh Simajuntak yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di pihak lain program pembangunan membutuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja.⁶²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini dimaksudkan bahwa jumlah mereka yang terlibat dalam pasar tenaga kerja akan

⁶¹Wirosuhardjo, Kartomo. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. FE Universitas Indonesia, h. 68

⁶²Simajuntak . 2000. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FE Universitas Indonesia. h, 76

bertambah besar pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan.⁶³

G. Penelitian Terdahulu

Mahulette (2002) pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Selatan, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.⁶⁴

Ringo (2008) analisis faktor-faktor Yang mempengaruhi kesempatan kerja pada industri menengah dan besar di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini bahwa variabel bebas yang terdiri dari tingkat upah, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada industri manufaktur skala menengah dan besar di provinsi Sumatra utara.⁶⁵

Simbolon (2010) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel bebas yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan pekerja wanita di Kota Medan, yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan wanita, namun pendapatan lain

⁶³Nindya E. 2008. *Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung*. FE Universitas Lampung. Jurnal vol 3, h. 141

⁶⁴Ferymon Mahulette. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan*. Makassar: Unhas (Skripsi 2002), h. 3

⁶⁵Rimmar Siringo Ringo. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah dan Besar di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara. (Tesis, 2008), h. 8

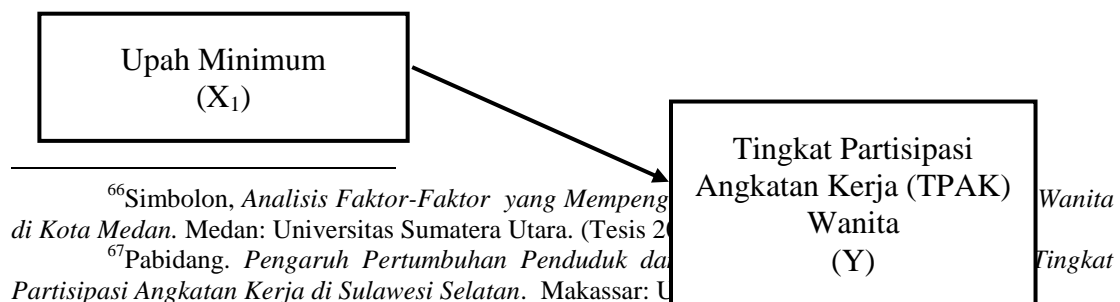
berpengaruh negatif, sedangkan 1 (satu) variabel bebas yaitu upah tidak signifikan mempengaruhi partisipasi pekerja wanita di Kota Medan.⁶⁶

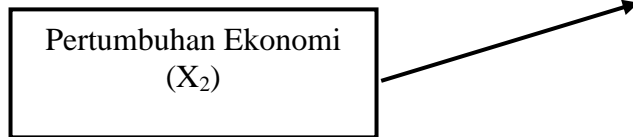
Pabidang (2000) pengaruh pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Selatan, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan penduduk menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.⁶⁷

H. Kerangka Pikir

Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang kemudian penulis menganalisis beberapa diantara faktor tersebut yaitu upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Y). Dengan menggunakan analisis regresi berganda. Kerangka pikir di bawah ini menunjukkan bagaimana pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita sebagai variabel terikat. Kerangka pikir penelitian ini yaitu :

Gambar 2.2





I. Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang terkandung dalam masalah pokok dan tujuan yang hendak dicapai maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar.
2. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga faktor sebagai penyebab melalui pendekatan kuantitatif, guna memahami dan mendeskripsikan realitas rasional sebagai realitas subjektif melalui teknik analisis kuantitatif. Namun penelitian ini juga akan menganalisa tentang keterkaitan atau korelasi antarvariabel. Pendekatan metode ini berangkat dari data lalu diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan.⁶³

Metode ini juga harus menggunakan alat bantu kuantitatif berupa *software computer* dalam mengelola data tersebut. Agar penelitian ini lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian ini menggunakan sistem rentang waktu (time series), dimana data yang dikumpulkan dihitung berdasarkan data duabelas tahun terakhir.

⁶³Kuncoro, Mudrajat.2000.*Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. H, 34.

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil adalah Kota Makassar secara keseluruhan. Data yang dibutuhkan yaitu data tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, upah minimum dan PDRB dapat diperoleh dari BPS Kota Makassar atau sumber-sumber terkait dalam kurun waktu 2005-2016.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Di mana, data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁶⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder karena datanya langsung diambil dari BPS Kota Makassar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif. Di samping itu, metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung suatu teori sehingga tidak

⁶⁴Indriantoro. 1999. *Metodologi untuk Aplikasi dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. H.

diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Sebagai pendukung data juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, serta browsing internet.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode komparatif dan kuantitatif, yaitu membandingkan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan data runtut waktu (*time series*). Untuk menguji bisa atau tidak regresi tersebut digunakan dan untuk menguji hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian statistik, sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2) \dots\dots\dots 3.1$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_{\mu} \dots\dots\dots 3.2$$

Karena satuan setiap variabel majemuk maka harus dilogaritma naturalkan sehingga linear maka membentuk persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e_{\mu} \dots\dots\dots 3.3$$

Keterangan:

Y_1 = Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

X_1 = Upah Minimum

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Bilangan Konstanta

β_1 = Koefisien Upah Minimum

β_3 = Koefisien Pertumbuhan Ekonomi

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik *Normal Probability Plot* atau dengan melihat histogram dari residualnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadinya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

c. Uji Heteroksedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variace dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoksedastisitas atau tidak terjadi heteroksedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab 1 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis *asosiatif* untuk melihat pengaruh dari variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika nilai signifikan $< 0,05$ atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel

dependen, artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (upah minimum dan pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel dependen (tingkat partisipasi angkatan kerja wanita) dan bahwa menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Ruang lingkup penelitian ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar, khususnya dari pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi.

Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita (Y) adalah rasio antara jumlah angkatan kerja wanita dengan jumlah penduduk yang masuk usia kerja (15-64 tahun) dinyatakan dalam persen.
2. Upah minimum (X_1) adalah upah yang diberikan kepada pekerja atau buruh yang berlaku di Kota Makassar yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Pertumbuhan ekonomi (X_2) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun di Kota makassar, yang di ukur dengan PDRB atas dasar harga konstan dinyatakan dalam satuan persen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Kondisi Geografis

Kota Makassar terletak antara 119° 24'17'38" bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah selat Makassar. Luas wilayah kota makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan dan memiliki batas-batas wilayah administratif dari letak Kota Makassar, antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Secara geografis, letak Kota Makassar berada di tengah diantara pulau-pulau besar lain dari wilayah kepulauan nusantara sehingga menjadikan Kota Makassar dengan sebutan “angin mammiri” ini menjadi pusat pergerakan spasial dari wilayah Barat ke bagian Timur maupun Utara ke Selatan Indonesia. Dengan posisi ini menyebabkan Kota Makassar memiliki daya tarik kuat bagi para imigran dari daerah

Sulawesi Selatan itu sendiri maupun daerah lain provinsi yang ada di kawasan Timur Indonesia untuk datang mencari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan.

Kota Makassar cukup unik dengan bentuk menyudut di bagian Utara, sehingga mencapai dua sisi pantai yang saling tegak lurus di bagian Utara dan Barat. Di sebelah Utara kawasan pelabuhan hingga Tallo telah berkembang kawasan campuran termasuk di dalamnya armada angkutan laut, perdagangan, pelabuhan rakyat dan samudera, Sebagai rawa-rawa, tambak, dan empang dengan perumahan kumuh hingga sedang. Kawasan pesisir dari arah Tengah ke bagian Selatan berkembang menjadi pusat kota (*Centre Busines District – CBD*) dengan fasilitas perdagangan, pendidikan, pemukiman, fasilitas rekreasi dan *resort* yang menempati pesisir pantai membelakangi laut yang menggunakan lahan hasil reklamasi pantai.

Kenyataan di atas menjadikan beban kawasan pesisir Kota Makassar saat ini dan dimasa mendatang akan semakin berat terutama dalam hal daya dukung dan aspek fisik lahan termasuk luasnya yang terbatas. Ditambah lagi pertumbuhan dan perkembangan penduduk sekitarnya yang terus berkompetisi untuk mendapatkan sumber daya di dalamnya.

Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut. Penduduk Yang terluas dari 14 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Biringkanaya yaitu 48,22 km² dan tersempit adalah Kecamatan Mariso dengan luas wilayah 1,822. Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Makassar dengan jumlah penduduk

31.493/km² dan paling sedikit kecamatan Biringkanaya dengan jumlah penduduk 2.357/km².

Tabel 4.1 Luas kota Makassar di Rinci menurut Kecamatan

| No | Kecamatan | Luas (Km ²) | Persentase (%) |
|--------|---------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Mariso | 1.82 | 1.04 |
| 2 | Mamajang | 2.25 | 1.28 |
| 3 | Tamalate | 20.21 | 11.5 |
| 4 | Rappocini | 9.23 | 5.25 |
| 5 | Makassar | 2.52 | 1.43 |
| 6 | Ujung Pandang | 2.63 | 1.5 |
| 7 | Wajo | 1.99 | 1.13 |
| 8 | Bontoala | 2.1 | 1.19 |
| 9 | Ujung Tanah | 5.94 | 3.38 |
| 10 | Tallo | 5.83 | 3.32 |
| 11 | Panakkukang | 17.05 | 9.7 |
| 12 | Manggala | 24.14 | 13.73 |
| 13 | Biringkanaya | 48.22 | 27.43 |
| 14 | Tamalanrea | 31.84 | 18.12 |
| Jumlah | | 175.77 | 100 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2017

2. Kondisi Demografi

Pembangunan ekonomi tidak akan berlangsung secara berkesinambungan apabila tidak didukung oleh penduduk yang memiliki kemampuan dan semangat kerja yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan aktivitas dalam pemanfaatan

berbagai sumberdaya yang tersedia. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi asset bagi suatu wilayah dalam memacu pembangunan di bidang ekonomi secara lebih cepat, tetapi bisa juga mendatangkan masalah yang serius apabila tidak disertai dengan peningkatan kualitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 154.464 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 145.090 jiwa 11,40%. Kecamatan Panakkukang sebanyak 136.555 jiwa 10,73%, dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa 2,28%. Ditinjau dari kepadatan penduduk Kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km persegi, disusul Kecamatan Mariso 30.457 jiwa per km persegi, Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa per km persegi).

Sedang Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa per km persegi), Manggala (4.163 jiwa per km persegi), kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa per km persegi), Kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa per km persegi. Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman terutama di tiga Kecamatan yaitu Biringkanaya, Tamalanrea dan Manggala.

a. Keadaan Penduduk

Pembangunan ekonomi tidak akan berlangsung secara berkesinambungan apabila tidak didukung oleh penduduk yang memiliki kemampuan

dan semangat kerja yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan aktivitas dalam pemanfaatan berbagai sumberdaya yang tersedia. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi asset bagi suatu Wilayah dalam memacu pembangunan dibidang ekonomi secara lebih cepat, tetapi bisa juga mendatangkan masalah yang serius apabila tidak disertai dengan peningkatan kualitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pasar. Komposisi penduduk Kota Makassar tahun 2005 sampai 2016 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Penduduk Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin 2005-2016

| Tahun | Laki-laki | (%) | Perempuan | (%) | Jumlah | (%) |
|-------|-----------|------|-----------|------|----------|------|
| 2005 | 582.572 | 0.94 | 610.862 | 4.01 | 1,193.43 | 2.49 |
| 2006 | 601.233 | 3.2 | 622.401 | 1.88 | 1,223.63 | 2.53 |
| 2007 | 604.233 | 0.49 | 631.006 | 1.38 | 1,235.24 | 0.94 |
| 2008 | 608.41 | 0.69 | 645.246 | 2.25 | 1,253.66 | 1.49 |
| 2009 | 610.27 | 0.3 | 662.079 | 2.6 | 1,272.35 | 1.49 |
| 2010 | 661.379 | 8.37 | 677.995 | 2.4 | 1,339.37 | 5.26 |
| 2011 | 667.681 | 0.95 | 684.455 | 0.95 | 1,352.14 | 0.95 |
| 2012 | 676.744 | 1.35 | 692.862 | 1.22 | 1,369.61 | 1.29 |
| 2013 | 696.101 | 2.86 | 711.971 | 2.75 | 1,408.07 | 2.8 |
| 2014 | 706.814 | 1.53 | 722.428 | 1.46 | 1,429.24 | 1.5 |
| 2015 | 717.047 | 1.45 | 732.354 | 1.37 | 1,449.40 | 1.41 |
| 2016 | 727.314 | 1.43 | 742.287 | 1.35 | 1,469.60 | 1.39 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2017

Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi. Jumlah penduduk wanita lebih besar di bandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Dengan jumlah penduduk wanita yang tinggi tentu saja ini merupakan potensi yang dapat di jadikan sebagai sumber daya produktif.

B. *Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita, Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi*

1. *Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita*

Penduduk yang termasuk kategori angkatan kerja wanita adalah wanita yang secara ekonomis berpotensi menghasilkan pendapatan baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Jumlah wanita yang bekerja dalam suatu daerah atau wilayah sangat di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor demografis, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor agama dan budanya. Faktor demografi yaitu, dimana jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di pengaruhi oleh jumlah dan umur penduduk, karena dengan jumlah penduduk yang tinggi akan berakibat pada kebutuhan akan barang dan jasa akan meningkat dan inilah yang menjadi keharusan bagi sejumlah orang termasuk wanita untuk bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor ekonomi di tentukan oleh kondisi dan kegiatan ekonomi. Wanita yang bekerja untuk menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya, hal ini terjadi karena kondisi pendapatan kepala keluarganya yang tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, selain itu kegiatan ekonomi suatu daerah juga dapat mempengaruhi wanita untuk bekerja, semakin tinggi

kegiatan ekonomi suatu daerah maka semakin banyak wanita yang ingin ikut dalam kegiatan ekonomi untuk mendapatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Faktor sosial, yaitu jumlah wanita yang bekerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat pelayanan kesehatan, agama dan budaya. Bagi tenaga kerja wanita semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita atau meningkatnya pelayanan kesehatan bagi tenaga kerja wanita maka ini akan meningkatkan motivasi wanita untuk dapat ikut serta dalam dunia kerja. Jumlah wanita yang bekerja di suatu wilayah juga dipengaruhi oleh agama dan budayanya dimana masih banyak yang percaya bahwa yang wajib untuk bekerja dan mencari nafkah adalah kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita hanya dapat bekerja di rumah dan mengurus pekerjaan rumah tangga, hal inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat angkatan kerja wanita dari pada laki-laki. Dengan rendahnya tingkat angkatan kerja wanita maka akan mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja.

Dalam kegiatan produksi, permintaan dan penawaran akan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi pula permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja untuk ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi perusahaan. Besarnya permintaan terhadap barang dan jasa tersebut tergantung pada jumlah penduduk dan tingkat pendapatan atau penghasilan penduduk.

Besarnya penawaran tenaga kerja wanita dalam masyarakat yaitu wanita yang menawarkan jasanya untuk kegiatan produksi tersebut tergantung dari jumlah wanita

usia kerja yang siap masuk ke dalam kelompok angkatan kerja, sedangkan besarnya permintaan akan tenaga kerja yang berasal dari perusahaan tergantung dari kegiatan ekonomi dan besarnya permintaan penduduk terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, proses ini terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja yang terjadi di pasar tenaga kerja. Seseorang wanita memasuki pasar tenaga kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk ikut dalam kegiatan produksi, baik apakah dia sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Adapun data mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar 2005-2016, dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di
Kota Makassar 2005-2016

| Tahun | Angkatan Kerja Wanita | Penduduk Usia Kerja | TPAK Wanita (%) |
|-------|-----------------------|---------------------|-----------------|
| 2005 | 172.531 | 446.163 | 38.66 |
| 2006 | 185.200 | 464.743 | 39.84 |
| 2007 | 193.998 | 468.16 | 41.43 |
| 2008 | 216.646 | 469.891 | 46.10 |
| 2009 | 237.299 | 483.571 | 49.07 |
| 2010 | 234.823 | 496.335 | 47.31 |
| 2011 | 235.299 | 501.268 | 46.94 |
| 2012 | 216.062 | 507.88 | 43.56 |
| 2013 | 214.74 | 511.791 | 41.95 |
| 2014 | 228.104 | 538.704 | 42.34 |
| 2015 | 224.340 | 547.752 | 40.95 |

| | | | |
|------|---------|---------|-------|
| 2016 | 235.346 | 556.740 | 42.27 |
|------|---------|---------|-------|

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2017

Pada tabel 4.3 terlihat Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tahun 2005-2009 disebabkan peningkatan angkatan kerja dan penduduk usia kerja yang juga ikut mengalami peningkatan. Artinya, jika keduanya meningkat maka penduduk yang telah memasuki usia kerja bersedia untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yaitu produksi barang dan jasa. Pada tahun 2010-2013 dan tahun 2015 kembali menurun, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami penurunan sementara penduduk usia kerja cenderung meningkat dan angkatan kerja cenderung mengalami penurunan.

Tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dalam kegiatan ekonomi di sebabkan oleh beberapa hal yang pertama adanya perubahan pandangan dan sikap dalam masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum pria dan wanita serta semakin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Yang kedua adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya (dan juga kebutuhan hidup orang-orang yang menjadi tanggungannya) dengan penghasilannya sendiri. Yang ketiga adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga dan yang keempat makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja wanita, misalnya tumbuhnya industri kerajinan tangan dan industri ringan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita disebabkan oleh sebagian penduduk yang telah memasuki usia kerja belum bersedia untuk terlibat dalam

kegiatan ekonomi, misalnya, sebagian besar wanita memilih jadi ibu rumah tangga, sehingga angkatan kerja wanita mengalami penurunan dan pada gilirannya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita juga mengalami penurunan serta adanya keterbatasan pada daya tampung lapangan pekerjaan seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja yang ada atau dengan kata lain tidak terserapnya sebagian angkatan kerja dalam sektor kegiatan ekonomi (lapangan pekerjaan), juga di pengaruhi oleh adanya migrasi penduduk karena makin terbatasnya lapangan kerja di daerah tempat tinggal. Juga di pengaruhi penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga. Semakin besar penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, maka semakin kecil jumlah angkatan kerja sehingga semakin kecil pula tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Ketika wanita masuk dalam wilayah kerja, secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Saat penghasilan keluarga belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga secara menyeluruh yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Bisa dilihat bahwa kontribusi wanita terhadap penghasilan keluarga dalam masyarakat lapisan bawah sangat tinggi.

2. Perkembangan Upah Minimum Kota Makassar

Upah merupakan perolehan jasa yang diterima karyawan atas hasil kerjanya. Sejak bergulirnya era tahun 1980-an, pola hubungan industrial telah mengalami perubahan yang memungkinkan bagi para pekerja untuk memperjuangkan berbagai

hak, kebebasan untuk menyuarakan berbagai keluhan seperti kondisi kesehatan, keselamatan kerja perlakuan yang tidak adil dan peningkatan kesejahteraan termasuk penentuan upah minimum.

Peningkatan upah minimum sebenarnya dapat merangsang orang untuk masuk di pasar tenaga kerja, sehingga jumlah angkatan kerja semakin meningkat dan dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah TPAK wanita, namun peningkatan TPAK yang diakibatkan dari peningkatan upah minimum yang terlalu cepat dan tinggi yang tidak diikuti dengan laju pertumbuhan lapangan kerja maka akan berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran terbuka.

Tabel 4.4 menunjukkan perkembangan Upah Minimum di Kota Makassar Tahun 2005-2016 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Upah Minimum di Kota Makassar 2005-2016

| Tahun | Upah Minimum Kota (Rp) | Perkembangan Upah (%) |
|-------|------------------------|-----------------------|
| 2005 | 511.000 | 9.63 |
| 2006 | 612.000 | 12.00 |
| 2007 | 673.200 | 20.00 |
| 2008 | 740.520 | 10.9 |
| 2009 | 905.000 | 39.9 |
| 2010 | 1.000.000 | 5.26 |
| 2011 | 1.100.000 | 10.00 |
| 2012 | 1.200.000 | 9.09 |
| 2013 | 1.440.000 | 20.00 |
| 2014 | 1.800.000 | 25.00 |
| 2015 | 2.000.000 | 11.11 |

| | | |
|------|-----------|------|
| 2016 | 2.313.625 | 11.5 |
|------|-----------|------|

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2017

Sama halnya dengan kota-kota besar di Indonesia pada umumnya, upah di Kota Makassar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini seiring dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat yang semakin tinggi setiap tahunnya. Sehingga untuk menjaga kesejahteraan masyarakat, upah juga meningkat sesuai dengan kebutuhan.

Seperti yang terlihat pada tabel, kenaikan upah minimum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan persentase peningkatan dari 10% sampai mencapai 25% persen yang terjadi di tahun 2013 ke tahun 2014. Hal ini merupakan bentuk pengaplikasian UUK Pasal 92 ayat (2). Dimana dalam pasal tersebut disebutkan bahwa peninjauan upah secara berkala dilakukan oleh pengusaha dengan memperhatikan kemampuan perusahaan dan produktifitas. Peninjauan ini dilakukan untuk penyesuaian harga kebutuhan hidup, prestasi kerja, perkembangan dan kemampuan perusahaan. Peraturan perundang-undangan memang tidak mengatur soal (berapa) persentase penyesuaian/kenaikan upah secara berkala. Namun, peraturan perundang-undangan telah memberikan pedoman mengamanatkan kepada pengusaha untuk menyusun struktur dan skala upah sebagai salah satu kebijakan pengupahan.

3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar

Salah satu cara untuk melihat tingkatan pertumbuhan ekonomi yang dicapai

suatu daerah dapat tergambarkan dari nilai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sekaligus juga mencerminkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang di produksi oleh suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu.

Nilai dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung melalui tiga pendekatan, sebagai berikut :

1. Segi produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah netto atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (1 tahun).

2. Segi pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut sertanya dalam proses produksi dalam suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu.

3. Segi pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit, investasi serta ekspor netto (ekspor dikurang impor) yang biasanya dilihat dalam jangka waktu yang tertentu pula.

Dalam pengajiannya, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selalu dibedakan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Adapun definisi dari pembagian Produk Domestik Regional Bruto tersebut adalah sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku adalah jumlah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan, atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan, termasuk memperhatikan keadaan inflasi yang sedang terjadi saat ini.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan adalah nilai barang dan jasa (komoditi) atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai

| | | |
|-------|--------------|-------------|
| Tahun | Konstan 2000 | Pertumbuhan |
|-------|--------------|-------------|

berdasarkan harga pada tahun dasar.

Dalam penelitian ini kategori Produk Domestik Regional Bruto yang dipergunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan 2000 periode tahun 2005-2016 yang dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar (PDRB) Harga Konstan 2000 di Kota Makassar

| | (MilyarRupiah) | (%) |
|------|----------------|------|
| 2005 | 10.492.540 | - |
| 2006 | 11.341.848 | 8.09 |
| 2007 | 12.261.538 | 8.10 |
| 2008 | 13.561.827 | 10.6 |
| 2009 | 14.798.187 | 9.12 |
| 2010 | 16.252.451 | 9.83 |
| 2011 | 17.820.697 | 9.65 |
| 2012 | 19.582.060 | 9.88 |
| 2013 | 21.237.227 | 8.91 |
| 2014 | 22.903.626 | 7.39 |
| 2015 | 24.607.656 | 7.49 |
| 2016 | 95.836.980 | 7.99 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2017

Berdasarkan Tabel 4.5, menyatakan bahwa PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 di Kota Makassar dilihat pada tahun 2016 menunjukkan jumlah PDRB atas dasar harga konstan paling tinggi senilai Rp.13.561.827, dimana pertumbuhannya mencapai 10,52% dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2005 hanya sebesar sebesar Rp. 10.492.540 tingkat pertumbuhannya sebesar 7,23% menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini di karenakan pada tahun 2005 bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan kenaikan harga minyak dunia yang memaksa pemerintah untuk mengambil keputusan menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM).

Dimana hal tersebut juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar tahun 2005 yang cenderung melambat. Hal ini sesuai dengan riset yang

dilakukan oleh Ilham Akbar M.⁶⁴ Dimana pada tahun 2008 kenaikan PDRB atas harga konstan Kota Makassar mengalami kenaikan yang paling besar. Dimana PDRB Kota Makassar sebesar 13.561.827 atau mengalami kenaikan sebesar 10,52 persen dari tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya PDRB Kota Makassar ini menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian Kota Makassar mengalami perkembangan.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

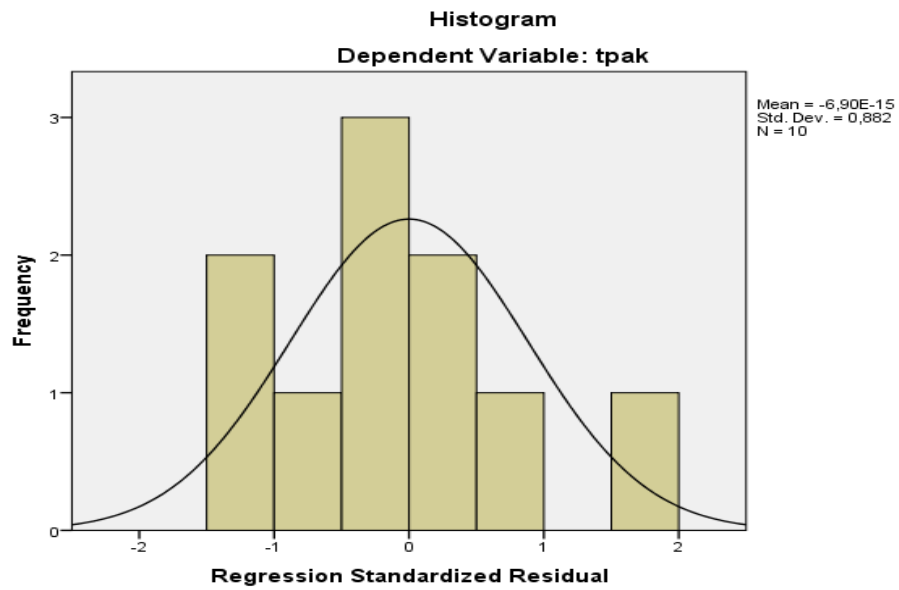
Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan grafik *Normal P-Plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dengan melihat grafik *normal P-Plot* sebagaimana dengan terlihat dalam gambar 4.1

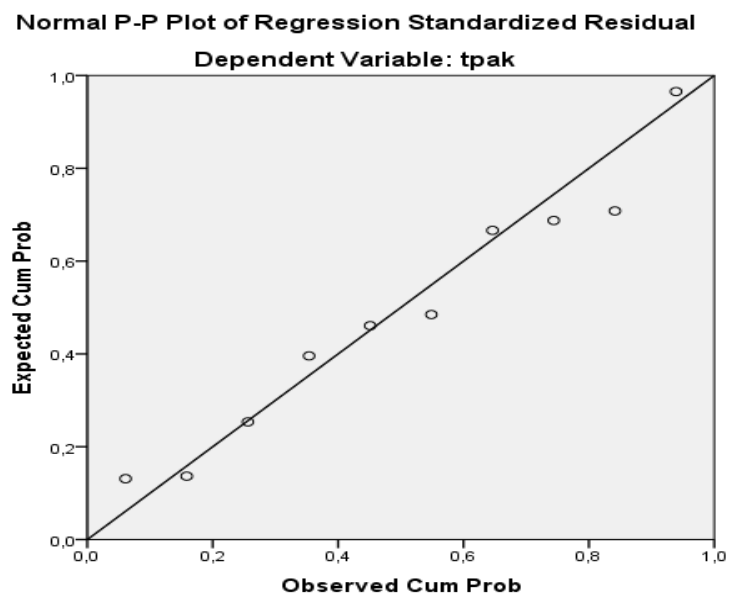
Gambar 4.1 Grafik Histogram

⁶⁴ Ilham Akbar M, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kota Makassar Periode 2000- 2009*. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin(Skripsi. 2011)



Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot



Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Dari gambar 4.2 *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal, jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan variabel bebasnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas
coefficients^a

| Model | Collinearity Statistic | |
|------------|------------------------|-----|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |

| | | |
|-------------------------------|------|-------|
| Upah (X_1) | ,985 | 1,015 |
| Pertumbuhan Ekonomi (X_2) | ,985 | 1,015 |

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.6, maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel upah minimum kota dan pertumbuhan ekonomi nilai VIF nya < 10 dan nilai toleransinya $> 0,10$ sehingga model dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual ($y \text{ prediksi} - y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.

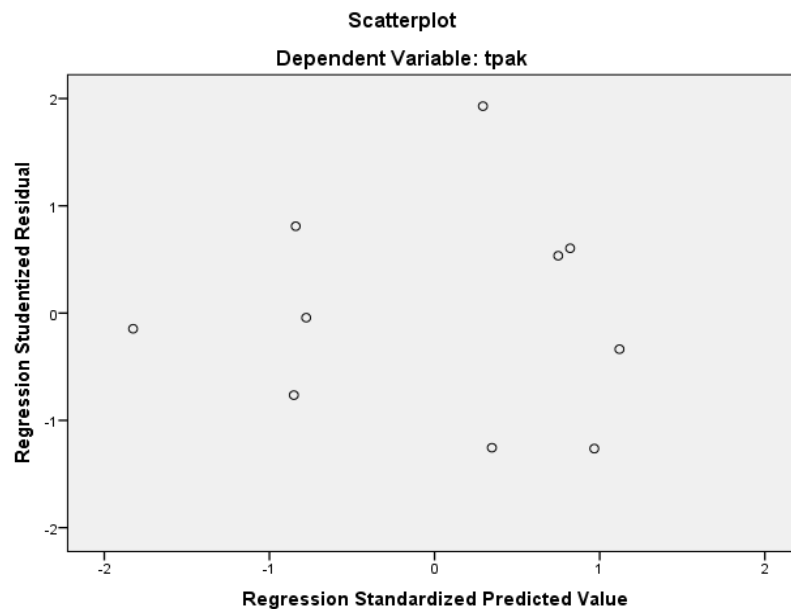
Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil gambar uji heteroskedastisitas yang didapat dari pengolahan data menggunakan SPSS versi 21, dapat dilihat pada gambar 4.3. Dari gambar 4.3 *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk

suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Salah satu metode analisis untuk

mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai Durbin Watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,808 ^a | ,652 | ,575 | ,04936 | 1,814 |

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson menunjukkan nilai 1,814 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap variabel-variabel yaitu upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Y) di Kota Makassar ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Rekapitulasi Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|---|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |

| | | | | | |
|--------------------------|-------|------|------|-------|------|
| (Constant) | 2,335 | ,521 | | 4,483 | ,002 |
| Upah (X1) | ,030 | ,031 | ,193 | ,976 | ,355 |
| Pertumbuhan Ekonomi (X2) | ,470 | ,115 | ,808 | 4,082 | ,003 |

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan pada hasil koefisien regresi (β) pada tabel 4.8, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,335 + 0,030 X_1 + 0,470 X_2 + 0,521$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien β_0 sebesar 2.335, angka tersebut menunjukkan bahwa jika upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) konstan atau $X = 0$, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 2.335.
- Nilai koefisien β_1 sebesar 0.030. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan upah minimum (X_1) sebesar 1% maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita juga akan mengalami kenaikan sebesar variabel pengalinya 0.030 dengan asumsi variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) dianggap konstan.
- Nilai koefisien β_2 sebesar 0.470. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi (X_2) sebesar 1% maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita akan mengalami penurunan sebesar variabel pengalinya yaitu 0.470 dengan asumsi variabel upah minimum (X_1) dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam suatu penelitian. Uji hipotesis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian pengaruh dari variabel upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Y). Dari hasil analisis diperoleh hasil output pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

| Model | Sum Of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Regression | ,041 | 2 | ,021 | 8,445 | ,032 ^b |
| Residual | ,022 | 9 | ,002 | | |
| Total | ,063 | 11 | | | |

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.9, pengaruh variabel upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Y) di Kota Makassar. Dengan nilai signifikan sebesar 0,032 yang lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Y) di Kota Makassar.

Hasil pengujian hipotesis secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dianalisis sebagai berikut:

Variabel upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) secara simultan mempengaruhi variabel tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Y), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model linear ini layak digunakan untuk analisis struktur dan forecasting.

Nilai f statistik positif menunjukkan bahwa variabel independen yaitu upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif terhadap variabel dependen yaitu TPAK wanita. Setiap peningkatan variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan variabel TPAK wanita, begitupun sebaliknya setiap penurunan variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan variabel TPAK wanita.

Hasil yang di peroleh telah mendukung teori yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pertumbuhan ekonomi akan menciptakan kesempatan kerja yang tinggi. Secara empiris tingginya kesempatan kerja merupakan peluang bagi penduduk yang telah memasuki usia kerja yaitu penduduk yang telah berumur 15-65 tahun. Tingginya tingkat kebutuhan hidup di perkotaan mendorong penduduk wanita yang telah memasuki usia kerja ikut berpartisipasi dan bersedia terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja yang tinggi merupakan peluang yang harus dimanfaatkan sehingga penduduk wanita yang tadinya tidak tergolong kedalam angkatan kerja karena lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga atau memilih melanjutkan pendidikan. Kini bersedia untuk berpartisipasi dan bersedia terlibat

dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga kondisi inilah yang mendorong peningkatan TPAK wanita. Sehingga disimpulkan pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif terhadap TPAK wanita.

Begitu pun dengan upah, secara teori dijelaskan bahwa upah berpengaruh positif terhadap peningkatan TPAK wanita. Secara empiris tingginya upah merupakan daya tarik tersendiri bagi penduduk yang telah memasuki usia kerja untuk terlibat dalam peningkatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. sehingga penduduk termasuk wanita yang tentunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pelajar, dengan tingkat upah yang tinggi akan menjadi daya tarik, sehingga penduduk yang telah memasuki usia kerja bersedia terlibat dalam kegiatan ekonomi. Maka dapat disimpulkan upah berkorelasi positif terhadap tingginya TPAK wanita.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel upah minimum (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (Y) dan menganggap variabel dependen yang lain konstan. Dari hasil analisis diperoleh hasil output pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Ket. |
|---------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|------------------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| (Constant) | 2,335 | ,521 | | 4,483 | ,002 | Tidak Signifikan |
| Upah(X ₁) | ,030 | ,031 | ,193 | ,976 | ,355 | |
| Pertumbuhan Ekonomi (X ₂) | ,470 | ,115 | ,808 | 4,082 | ,003 | |

Sumber: SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.10, pengaruh secara parsial variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi $< 0,05$.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pengaruh upah minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Variabel upah minimum (X₁) menunjukkan bahwa nilai sig $> \alpha$ ($0,335 > 0,05$), berarti variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Selanjutnya koefisien regresinya yaitu sebesar 0,030 menunjukkan bahwa setiap penambahan upah 1% maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 0,04%. Dengan melihat hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara upah memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} < \alpha$ ($0,003 < 0,05$), berarti variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Selanjutnya koefisien regresinya yaitu sebesar 0,470 menunjukkan bahwa setiap penambahan pertumbuhan ekonomi 1% maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 0,44%. Dengan melihat hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

c. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan dengan melihat nilai *R-Square*, pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,808 ^a | ,652 | ,575 | ,04936 | 1,814 |

Sumber: SPSS 21 data diolah, 2017

Berdasarkan output *SPSS* 21, tampak bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 (*R-Square*) sebesar 0,652 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas yaitu upah minimum dan pertumbuhan ekonomi sebesar 65,2% sedangkan sisanya sebesar 34,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian, misalnya variabel pengeluaran pemerintah.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Makassar

Berdasarkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa upah minimum memiliki pengaruh tidak signifikan dan berhubungan positif ($0,335 > 0,05$) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Selanjutnya koefisien regresinya yaitu sebesar 0,030 menunjukkan bahwa setiap penambahan upah 1% maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 0,04%. Dengan melihat hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara upah minimum terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh tidak signifikan. Hal ini disebabkan peningkatan upah di Kota Makassar menjadi daya tarik tersendiri bagi wanita untuk menjadi angkatan kerja. Masyarakat di Kota Makassar berpendapat apabila upah meningkat maka kesempatan kerja juga rendah makanya wanita lebih memilih jadi ibu rumah tangga. Akan tetapi, peningkatan upah juga

menjadi beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan cenderung mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja. Hal ini menyebabkan peningkatan upah tidak begitu berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar. Karena lokasi penelitian ada di daerah perkotaan yang mayoritas tingkat pendidikan relatif baik. Artinya, masyarakat perkotaan telah mengetahui bahwa peningkatan upah tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja, justru peningkatan upah akan berdampak pada penurunan permintaan tenaga kerja, karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar biaya produksi yang relatif tinggi. Oleh karena itu, masyarakat di Kota Makassar khususnya perempuan yang telah memasuki usia kerja, belum bersedia untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Mereka tidak secara aktif mencari pekerjaan dan lebih memilih untuk melanjutkan sekolah misalnya atau menjadi ibu rumah tangga. TPAK itu penekanannya ada pada angkatan kerja grand teorinya di dasarkan pada teori permintaan dan penawaran tenaga kerja neo klasik.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Brown Mankiw bahwa ketika pemerintah mempertahankan atau meningkatkan upah agar tidak mencapai tingkat equilibrium, hal itu dapat menimbulkan kekakuan upah yang menyebabkan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja namun akan meningkatkan pengangguran terbuka, hal ini terjadi ketika tingkat upah meningkat maka semakin banyak orang yang masuk ke pasar tenaga kerja, sehingga jumlah

angkatan kerja meningkat melebihi jumlah permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran.⁶⁵

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simbolon tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel bebas yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan pekerja wanita di Kota Medan, yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan wanita, namun pendapatan lain berpengaruh negatif, sedangkan 1 (satu) variabel bebas yaitu upah tidak signifikan mempengaruhi partisipasi pekerja wanita di Kota Medan.⁶⁶

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif ($0,03 > 0,05$) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Selanjutnya koefisien regresinya yaitu sebesar 0,470 akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 0,44%. Dengan melihat hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan. Salah satu tolak ukur kegiatan ekonomi suatu daerah ialah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil menunjukkan

⁶⁵ Mankiw, N. Georgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke IV. Jakarta: Erlangga, h. 221

⁶⁶ Simbolon, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara. (Tesis 2010), h. 5

kegiatan ekonomi yang baik. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menarik masyarakat tidak terkecuali wanita untuk ikut menikmati pembangunan dengan menjadi angkatan kerja. Sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja wanita akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada luasnya kesempatan kerja sehingga angkatan kerja ikut mengalami peningkatan dan pada gilirannya partisipasi angkatan kerja wanita juga meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sony Sumarsono yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya TPAK adalah kegiatan ekonomi.⁶⁷ Dimana pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan menarik masyarakat untuk ikut menikmati peningkatan kegiatan perekonomian. Program pembangunan disatu pihak menuntut keterlibatan banyak orang, dan dipihak lain program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut yang dinyatakan dalam peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja. Jadi, semakin bertambah kegiatan-kegiatan ekonomi semakin besar pula TPAK suatu daerah/wilayah tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa jumlah penduduk usia kerja di suatu daerah merupakan potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori Solow yang mengemukakan bahwa kombinasi antara jumlah modal dan tenaga kerja yang di gunakan untuk menghasilkan tingkat output yang berbeda dan tingkat

⁶⁷Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

efisiensi yang berbeda pula.⁶⁸ Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi pula yang mempengaruhi PDRB begitu pun pada pendapatan perkapita, meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja di suatu daerah, berarti meningkat pula pendapatan perkapita dan tingkat konsumsi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

Bertambahnya jumlah penduduk usia kerja yang berarti bertambahnya angkatan kerja, serta diimbangi dengan tingginya produktivitas kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Najiah yang menyatakan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kota Depok.⁶⁹

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahulette dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.⁷⁰ Hal ini Pertumbuhan ekonomi di

⁶⁸Syahza. 2009. *Ekonomi Pembangunan Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan*. Universitas Riau, Pekanbaru

⁶⁹ Najiah, Laeni 2013. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan TPAK terhadap PDRB Di Kota Depok Periode 2001-2010*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. h, 88

⁷⁰ Ferymon Mahulette. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan*. Makassar: Unhas (Skripsi 2002), h. 3

suatu wilayah merupakan kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah. PDRB Juga dapatt dijadikan sebagai alat ukur kesempatan kerja di suatu daerah. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, perusahaan semakin menambah produksi barang dan jasa dengan demikian semakin banyak pula tenaga kerja yang di serap.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar.
2. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita di Kota Makassar.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk lebih meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita dalam kegiatan ekonomi maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan, baik dari segi kualitas dan kuantitas agar para wanita dapat bersaing dalam dunia kerja. dengan meningkatnya kualitas dan jumlah tenaga kerja maka diharapkan pertumbuhan ekonomi dapat terus mendorong ketersediannya lapangan kerja bagi para pencari kerja. Penduduk wanita hendaknya menghilangkan

anggapan bahwa wanita sebaiknya hanya di rumah saja untuk mengurus rumah tangga, karena dengan anggapan ini wanita pasti akan membatasi kegiatan diluar rumah sehingga akan membuat TPAK wanita akan berkurang.

2. Disarankan agar pemerintah dalam menentukan tingkat upah minimum, tingkat upah harus menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja dan keadaan ekonomi daerah agar tidak terjadi kekuatan upah yang akhirnya dapat meningkatkan pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul SA. *Reinterprestasi Nas dan Bias Gender Dalam Hukum Islam*. Yogyakarta, IAIN Press, 2001,
- Amstrong, Michael. *Performance Management*. Alih Bahasa: Toni Setiawan. Tugu Publisher: Yogyakarta, 2004.
- A.Mudjab Mahali. *Asbabun Nuzul*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2011.
- Arsyad, Lincolin. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE, 1999.
- Bagong S. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Penanda Media Grup. Jakarta, 2006.
- Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, 1999.
- Case dan Fair. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Indeks. Jakarta, 2004.
- Dahri. *Peran Ganda Wanita Modern*. Jurnal, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kedua, Penerbit Erlangga, Anggota IKAPI, Jakarta, 1997.
- Dr. Hikmat Almuayassar. *Tafsir Al-Muyassar* jilid 2. An-naba Press.
- Harahap. *Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro, 2014.
- Ilham. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Makassar*. Skripsi. Unhas. Makassar, 2011.
- ILO. *Laporan Mengenai Tenaga Kerja Muda di Indonesia*. Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional. 2004.
- Jhingan, M. L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Rajawali

- Grafindo Persada. Jakarta, 1988.
- _____. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Press. Jakarta. 2000.
- Kenneth DB. *Methods of Social Research*. Free Press. Indonesia, 1987.
- Kusumowindo, Sisdjiatmo.” *Angkatan Kerja ” Dalam Dasar-Dasar Demografi, Lembaga Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1981.(1981)
- Mankiw, N Gregory. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan : Imam Nurmawan. Erlangga. Jakarta, 2000.
- Mangkuprawira. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia. Jakarta, 1994.
- Murniati, Nunuk A. *Getar Gender*. Indonesia Tera. Magelang, 2004.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan keserasian AlQuran*. Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- Omas BS. *Dasar-dasar Demografi*. FE Universitas Indonesia. Jakarta.
- Pabidang, r. Martha. *Pengaruh pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi selatan*. Skripsi, Makassar, 2000.
- Pantjar S. *Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan*. Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Jurnal. 2003.
- R. A. Mahulette, Muchammad. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar. UNHAS, 2002.
- Ringo Siringo Rimmar. *Analisis Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Industri Menengah Dan Besar Di Propinsi Sumatera Utara*. Tesis. Medan.USU, 2007.
- Sadono Sukirno. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta, 2000.

- Simanjuntak, PJ. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Lembaga Penerbit FE-UI, 2001.
- _____. *Produktivitas Tenaga Kerja*. Grafindo. Jakarta, 2000.
- _____. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. FE Universitas Indonesia. Jakarta, 2005.
- Sawono, Yudo, dan Sulistyningsi, Endang. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. BPFE. Yogyakarta, 1983.
- Silalahi, B, “*Analisis Pengaruh Variabel Kependudukan Terhadap PDRB Harga Konstan di Kabupaten Jepara (1998-2008)*”, Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang 2011.
- Sulistiawati. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat Provinsi di Indonesia*. Jurnal Eksos, 2012.
- Sri Lestari. *Pemberdayaan Perempuan*. Pustaka Al Kautsar. Jakarta, 2003.
- Soeroto. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Jakarta, 1992.
- Suparmoko M. *Ekonomi Publik, Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Andi. Yogyakarta, 2002.
- Todaro Michael P. *Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga*. Erlangga. Jakarta, 2000.
- Zannatos, Zafiris. *Growth Adjustement and the Labour Market, Effect on Women Workes*”. Economics Universite, Francoise, 2004.
- Wirosuhardjo, Kartomo. “*Dasar-Dasar Demografi*”. FE Universitas Indonesia, 1981.

Lampiran 1

Data Penelitian

| Tahun | TPAK Wanita (%) | Upah Minimum Kota (Rp) | Pertumbuhan Ekonomi (Rp) |
|-------|-----------------|------------------------|--------------------------|
| 2005 | 38.66 | 511.000 | 10.492.540 |
| 2006 | 39.84 | 612.000 | 11.341.848 |
| 2007 | 41.43 | 673.200 | 12.261.538 |
| 2008 | 46.10 | 740.520 | 13.561.827 |
| 2009 | 49.07 | 905.000 | 14.798.187 |
| 2010 | 47.31 | 1.000.000 | 16.252.451 |
| 2011 | 46.94 | 1.100.000 | 17.820.697 |
| 2012 | 43.56 | 1.200.000 | 19.582.060 |
| 2013 | 41.95 | 1.440.000 | 21.327.227 |
| 2014 | 42.34 | 1.800.000 | 22.903.626 |
| 2015 | 40.95 | 2.000.000 | 24.607.656 |
| 2016 | 42.27 | 2.313.625 | 95.836.980 |

Logaritma Natural Data Penelitian

| Tahun | TPAK Wanita (%) | Upah Minimum Kota (Rp) | Pertumbuhan Ekonomi (Rp) |
|-------|-----------------|------------------------|--------------------------|
| 2005 | 3.65 | 13.14 | 1.97 |
| 2006 | 3.68 | 13.32 | 2.09 |
| 2007 | 3.72 | 13.42 | 2.09 |
| 2008 | 3.83 | 13.52 | 2.35 |
| 2009 | 3.89 | 13.72 | 2.22 |
| 2010 | 3.86 | 13.82 | 2.29 |
| 2011 | 3.85 | 13.91 | 2.27 |
| 2012 | 3.77 | 14.00 | 2.22 |
| 2013 | 3.74 | 14.18 | 2.19 |
| 2014 | 3.75 | 14.40 | 2.00 |
| 2015 | 3.71 | 14.51 | 2.01 |
| 2016 | 3.74 | 14.65 | 2.08 |

Lampiran 2

Output SPSS 21

Regression

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|---------------------|---------|----------------|----|
| TPAK | 3.7658 | .07573 | 12 |
| Upah | 13.8825 | .48589 | 12 |
| Pertumbuhan Ekonomi | 2.1542 | .13021 | 12 |

Correlations

| | | TPAK | Upah | Pertumbuhan Ekonomi |
|---------------------|---------------------|-------|-------|------------------------|
| Pearson Correlation | TPAK | 1.000 | .094 | .785 |
| | Upah | .094 | 1.000 | -.122 |
| | Pertumbuhan Ekonomi | .785 | -.122 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | TPAK | . | .385 | .001 |
| | Upah | .385 | . | .353 |
| | Pertumbuhan Ekonomi | .001 | .353 | . |
| N | TPAK | 12 | 12 | 12 |
| | Upah | 12 | 12 | 12 |
| | Pertumbuhan Ekonomi | 12 | 12 | 12 |

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---|----------------------|--------|
| 1 | Pertumbuhan Ekonomi, Upah ^b | . | Enter |

a. Dependent Variable: TPAK

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | .808 ^a | .652 | .575 | .04936 | .652 | 8.445 | 2 | 9 | .009 | 1.814 |

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Upah

b. Dependent Variable: TPAK

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .041 | 2 | .021 | 8.445 | .009 ^b |
| | Residual | .022 | 9 | .002 | | |
| | Total | .063 | 11 | | | |

a. Dependent Variable: TPAK

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Upah

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|--------------|---------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 2,287 | ,662 | | 3,452 | ,011 | | | | | |
| 1 upah | ,038 | ,047 | ,190 | ,808 | ,446 | ,326 | ,292 | ,186 | ,966 | 1,035 |
| Pertumbuhan ekonomi | ,444 | ,142 | ,734 | 3,126 | ,017 | ,770 | ,763 | ,722 | ,966 | 1,035 |

a. Dependent Variable: tpak wanita

Collinearity Diagnostics^a

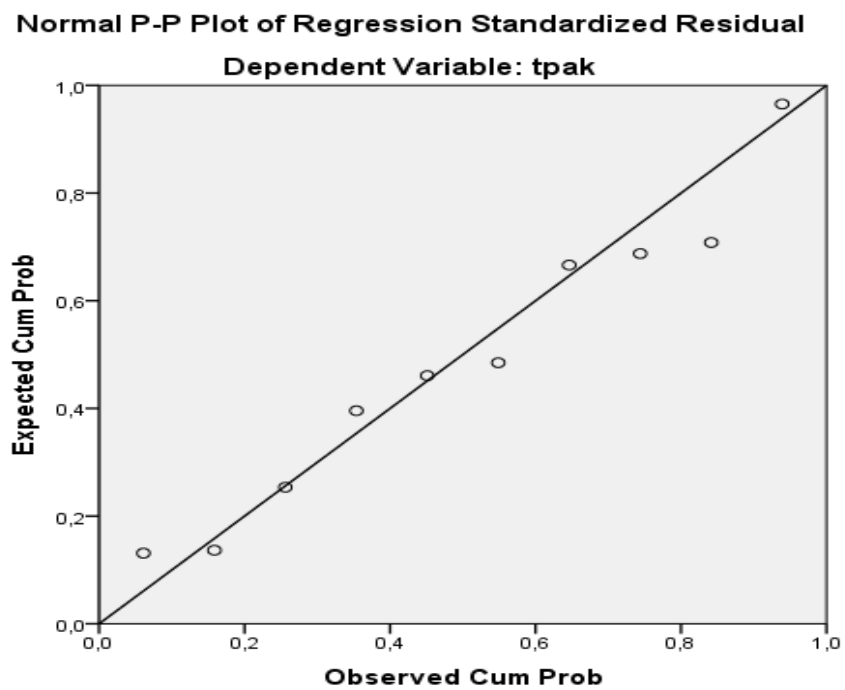
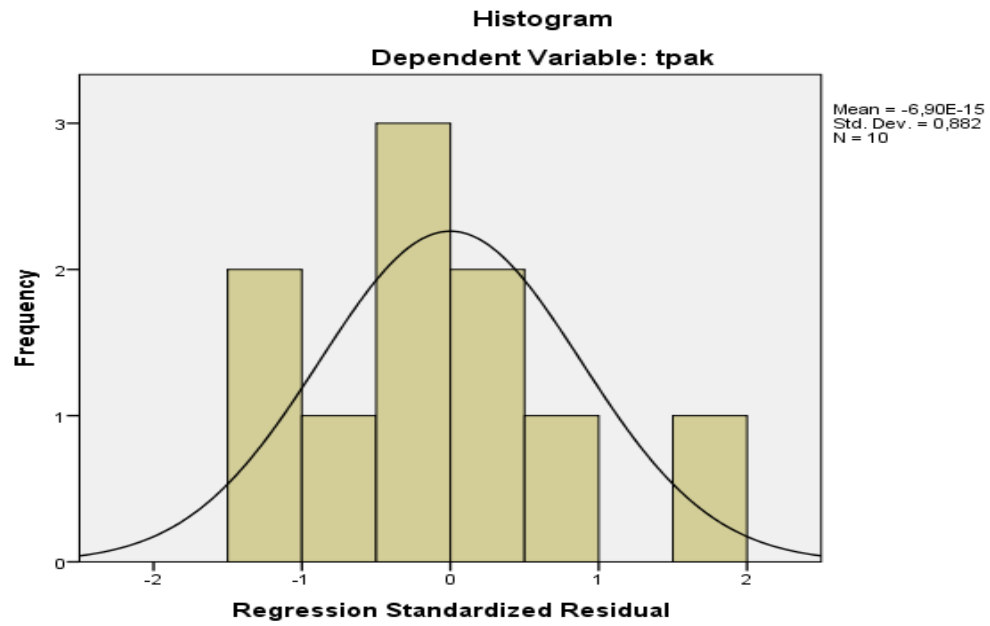
| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions | | |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|------|---------------------|
| | | | | (Constant) | Upah | Pertumbuhan Ekonomi |
| 1 | 1 | 2.997 | 1.000 | .00 | .00 | .00 |
| | 2 | .003 | 33.495 | .02 | .12 | .78 |
| | 3 | .000 | 80.651 | .98 | .88 | .22 |

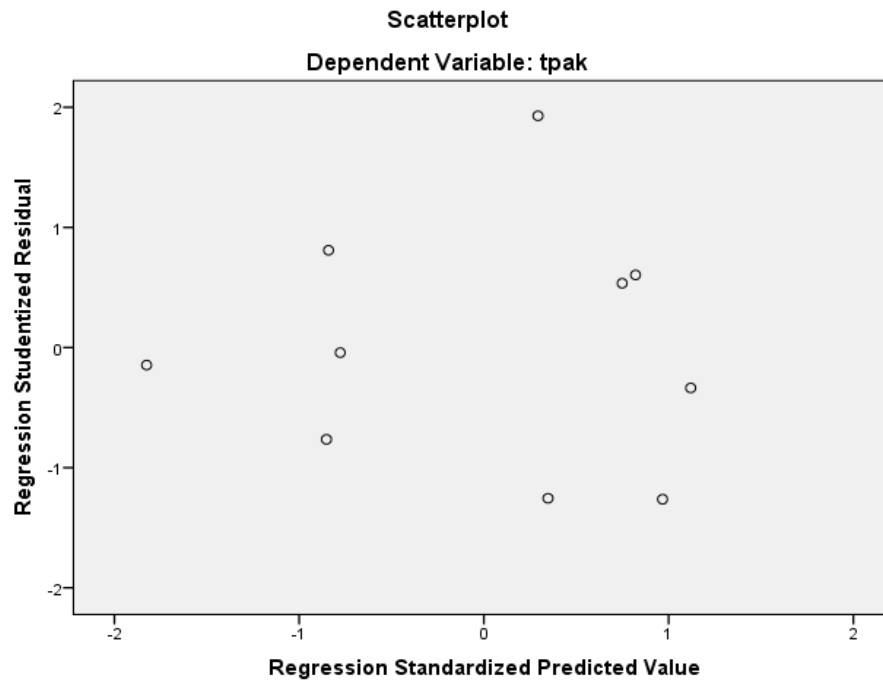
a. Dependent Variable: TPAK

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|-----------------------------------|---------|---------|---------|----------------|----|
| Predicted Value | 3.6569 | 3.8470 | 3.7658 | .06117 | 12 |
| Std. Predicted Value | -1.781 | 1.327 | .000 | 1.000 | 12 |
| Standard Error of Predicted Value | .017 | .036 | .024 | .005 | 12 |
| Adjusted Predicted Value | 3.6648 | 3.8549 | 3.7675 | .06207 | 12 |
| Residual | -.06323 | .09811 | .00000 | .04465 | 12 |
| Std. Residual | -1.281 | 1.987 | .000 | .905 | 12 |
| Stud. Residual | -1.427 | 2.111 | -.014 | .992 | 12 |
| Deleted Residual | -.07853 | .11066 | -.00164 | .05389 | 12 |
| Stud. Deleted Residual | -1.530 | 2.801 | .035 | 1.145 | 12 |
| Mahal. Distance | .331 | 4.938 | 1.833 | 1.275 | 12 |
| Cook's Distance | .000 | .190 | .064 | .065 | 12 |
| Centered Leverage Value | .030 | .449 | .167 | .116 | 12 |

a. Dependent Variable: TPAK





**L
A
M
P
I
R
A
N**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SITI HARDIYANTI HATTA . Lahir pada 27 April 1995 di Kota Makassar. Penulis adalah anak bungsu dari dua bersaudara, dari pasangan Muhammad Hatta dan St. Aminah Amir. Penulis menempuh pendidikan dasarnya di SDN Lengkesa II Takalar dan selesai pada tahun 2007, selanjutnya menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki Takalar dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan studi di SMK Negeri 1 Bantaeng dan selesai tahun 2013. Penulis melanjutkan studi tahun 2013 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.